

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan menguraikan dan menganalisa data yang diperoleh dari hasil penelitian yang selama ini penulis lakukan. Penulis akan memberikan gambaran dari yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya serta menghubungkannya dengan hasil pengumpulan angket yang meliputi daftar pernyataan disertai dengan beberapa alternatif jawaban. Responden diperbolehkan memilih jawaban yang dianggap paling benar menurut responden.

Sebagai data utamanya, diperoleh melalui penyebaran angket penelitian atau kuesioner kepada 60 responden yaitu masyarakat kota cimahi yang pernah menonton tayangan program City Guide di PJTV. Sementara data sekunder yang digunakan untuk menunjang data utama diperoleh melalui studi kepustakaan. Data yang diperoleh dari pengisian angket atau kuesioner, oleh penulis dianalisis untuk menunjang penelitian.

4.1 Analisis Deskriptif Data Responden

Analisa data deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai objek penelitian berdasarkan data dan variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti. Jumlah responden diperoleh melalui teknik sampling sistematis. Untuk memudahkan penulis dalam menginterpretasikan hasil penelitian dalam tabel, maka penulis mengacu penafsiran data dengan pedoman interpretasi menurut Arikunto (2002:246) sebagai berikut:

- 0 % : Tidak seorang pun dari responden
 1 – 25 % : Sangat sedikit dari responden
 26 – 49 % : Sebagian kecil / hampir setengah dari responden
 50 % : Setengah dari responden
 51 – 76 % : Sebagian besar dari responden
 77 – 99 % : Hampir seluruh dari responden
 100 % : Seluruh Responden

Analisis data responden merupakan hasil analisis mengenai data responden yang dalam penelitian ini terdiri dari empat jenis karakteristik yang meliputi jenis kelamin, usia, pekerjaan, serta pernah atau tidaknya responden menonton tayangan program City Guide di PJTV.

Tabel 4.1
Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Pria	21	35
Wanita	39	65
Jumlah	60	100

Tabel 4.1 di atas menerangkan mengenai jenis kelamin responden yang mengisi angket penelitian ini. Hasilnya adalah sebagian besar dari responden atau sebanyak 65 % merupakan responden yang berjenis kelamin wanita dan sisanya sebagian kecil atau hampir setengah dari responden atau sebanyak 35 % merupakan responden yang berjenis kelamin pria. Jumlah antara penonton wanita dan pria hampir sama, dalam arti penonton atau audiens bisa siapa saja baik pria

maupun wanita selama mereka memiliki keinginan untuk menonton tayangan tersebut.

Pria dan wanita di bedakan oleh jenis kelamin mereka, seperti yang di ungkapkan oleh Mar'at :

“Manusia sebagai badan yang mendasar suatu alam akan dipengaruhi kepribadian oleh corak badan itu sendiri konstitusi seksual yang mengakibatkan perbedaan antara pria dan wanita juga membedakan kepribadian pria dan wanita. (Mar'at, 1982:54)”

Tabel 4.2
Usia Responden

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
20-24 tahun	22	36.7
25-27 tahun	6	10.0
28- 32 tahun	14	23.3
> 32 tahun	18	30.0
Jumlah	60	100

Tabel 4.2 di atas menerangkan tentang usia responden yang mengisi angket penelitian ini. Sebagian besar dari responden atau sebanyak 36.7% merupakan responden yang berusia di antara 20 – 24 tahun, lalu di ikuti dengan sebagian kecil atau hampir setengah dari responden yaitu sebanyak 30% merupakan responden yang berusia lebih dari 32 tahun, kemudian responden

dengan usia 28 – 32 tahun sebanyak 23.3% , dan sisanya sedikit dari responden yaitu sebanyak 10 % dengan usia 25 – 27 tahun.

Hal ini mengindikasikan bahwa responden yang mengisi angket penelitian ini, mayoritas adalah responden yang berusia 20 – 24 tahun, oleh karena itu dapat dilihat bahwa yang menjadi penonton atau audience tayangan program City Guide lebih disukai oleh kalangan muda. Selain itu program City Guide juga banyak disukai oleh penonton yang berusia lebih dari 32 tahun, hal tersebut menunjukkan bahwa yang menjadi penonton adalah mereka yang termasuk kepada kalangan dewasa. Pada usia tersebut penonton atau audience dianggap sudah memiliki pengalaman dan memiliki kebutuhan lebih akan informasi sebagai bahan referensi di bidang kuliner.

Berdasarkan hasil penelitian Hurlock menguraikan bahwa :

“Pada masa dewasa kekuatan fisik dan mental seseorang mencapai puncaknya pada masa ini adalah masa produktif, penuh dengan semangat dan aktivitas, masih kaya dengan inspirasi atau gagasan idealisme. Pada masa ini pula, kecepatan merespon dan beraksi pada diri seseorang mencapai puncak maksimum”. (Hurlock,1994:34)

Melihat pendapat Hurlock tersebut, maka bukan sesuatu yang salah jika usia responden yang menonton program City Guide di dominasi oleh usia dewasa dan kalangan muda, karena pada saat masa ini mereka memiliki masa produktif yang dimana membutuhkan berbagai macam informasi dan masih kaya akan inspirasi.

Tabel 4.3
Pekerjaan Responden

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Ibu Rumah Tangga	12	20.0
Karyawan	18	30.0
Wiraswasta	15	25.0
Mahasiswa/i	15	25.0
Lainnya (sebutkan).....	0	0
Jumlah	60	100

Tabel 4.3 diatas menerangkan tentang pekerjaan responden yang mengisi angket penelitian ini. Sebagian besar dari responden atau sebanyak 18 orang (30%) merupakan responden yang bekerja sebagai Karyawan, lalu di ikuti dengan sebagian kecil atau hampir setengah dari responden yaitu sebanyak 15 orang (25%) merupakan responden yang memiliki mata pencaharian sebagai wirausaha dan 15 orang lainnya (25%) adalah mahasiswa, kemudian sedikit responden yaitu sebanyak 12 orang (20%) merupakan responden yang memiliki latar belakang sebagai ibu rumah tangga.

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar dari responden adalah karyawan dan wirausaha, melihat dari hasil data ini penulis mengasumsikan bahwa responden yang memiliki latar belakang pekerjaan sebagai karyawan, wirausaha, dan mahasiswa memiliki rasa ketertarikan yang lebih besar akan suatu informasi terutama informasi yang sifatnya menghibur, seperti informasi yang disampaikan dalam program City Guide ini, selain memberikan informasi mengenai dunia kuliner, program tersebut pun dapat menginspirasi responden yang ingin memulai usaha di bidang kuliner. Selain itu, seperti yang

telah dibahas sebelumnya, telah disebutkan bahwa tujuan utama ditayangkannya program City Guide adalah untuk memberikan informasi tentang dunia kuliner dan menginspirasi masyarakat yang memiliki keinginan dan minat berusaha di bidang kuliner.

Tidak dapat dipungkiri meskipun responden memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda bukan berarti mereka tidak membutuhkan informasi lebih, sekalipun informasi tentang dunia wisata kuliner. Apalagi saat ini wisata kuliner seakan menjadi sebuah fenomena yang sedang trendi dikalangan masyarakat, sehingga tidak salah jika responden yang bekerja sebagai karyawan, maupun wiraswasta, mereka tetap membutuhkan informasi. Penemuan informasi sangat penting karena informasi telah menjadi kebutuhan bagi setiap diri manusia. Seseorang akan melakukan penemuan informasi karena adanya sebuah kebutuhan, kebutuhan informasi ini didorong oleh keadaan diri seseorang dan peran dalam lingkungannya. Hal ini muncul jika seseorang merasa bahwa pengetahuan yang dimiliki kurang dan ada hasrat untuk memenuhi pengetahuannya tersebut dengan cara menemukan informasi yang diinginkan.

Menurut David Krech (1962) timbulnya kebutuhan seseorang terhadap informasi tetap dipengaruhi oleh kondisi fisiologis, situasi, dan kognisinya. Hasil berpikir seseorang juga sering menimbulkan keinginan atau kebutuhan tertentu sesuai dengan apa yang dipikirkannya, misalnya jika sedang berpikir tentang bagaimana meningkatkan pengetahuan yang sudah dimilikinya, ia mulai berpikir tentang upaya mencari informasi untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, termasuk dengan mencari informasi dari berbagai sumber.

Tabel 4.4
Pernah/Tidaknya responden menonton tayangan Program City Guide

Pernah/Tidak	Frekuensi	Persentase (%)
Pernah	60	100
Tidak Pernah	0	0
Jumlah	60	100

Tabel 4.4 menjelaskan mengenai pernah atau tidaknya responden menonton tayangan tersebut, hal ini dimaksudkan agar memudahkan penulis dalam menentukan responden. Karena data pengisian angket atau kuesioner sangat berpengaruh terhadap keakuratan hasil penelitian, sehingga agar data hasil penelitian yang didapat lebih akurat, penulis mengambil responden yang pernah menonton tayangan program City guide saja, dengan begitu responden yang diberikan pertanyaan akan menjawab sesuai dengan apa yang responden ketahui, apa yang responden anggap paling benar, dan yang paling sesuai dengan apa yang responden rasakan. Dapat dilihat dari tabel tersebut bahwa 60 orang responden pernah menonton tayangan program City Guide di pjtv. Dengan begitu, ini lebih memudahkan responden untuk menjawab setiap butir-butir pernyataan yang penulis berikan didalam angket atau kuesioner.

Hal tersebut juga telah penulis buktikan dengan melakukan wawancara dengan beberapa orang responden, hal ini dilakukan untuk membuktikan benar atau tidaknya bahwa responden mengetahui acara tersebut, mengingat program City Guide adalah salah satu program baru. Penulis melakukan wawancara sebagai salah satu langkah test pengetahuan responden. Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan program

tersebut, dan hasil yang didapatkan adalah responden dapat menjawab dengan benar semua pertanyaan yang diberikan oleh penulis. Salah satunya adalah seperti pertanyaan yang mengacu pada penyebutan nama tempat makan atau restaurant mana sajakah yang pernah ditayangkan dalam program City Guide, lalu pernyataan lainnya mengenai konten acara, jadwal tayang, dan beberapa menu makanan yang pernah disajikan dalam acara City Guide.

4.2 Analisis Deskriptif Data Penelitian

Analisis deskriptif data penelitian adalah analisis yang berkaitan langsung dengan data-data penelitian yang bersumber dari angket penelitian yang penulis sebarakan. Isinya menjelaskan hasil jawaban responden mengenai Intensitas menonton, Kredibilitas presenter, dan Teknik penyajian siaran dari tayangan program City Guide yang secara keseluruhan termasuk kedalam variabel X (Penayangan program City Guide di PJTV). Selain itu juga hasil jawaban responden mengenai Persepsi, Daya tangkap dan Penerimaan responden terhadap tayangan program City Guide yang merupakan variabel Y (Pengetahuan kuliner khalayak).

Untuk melihat tanggapan responden pada setiap pernyataan yang diajukan dalam kuesioner, maka dilakukan analisis deskriptif dengan pendekatan distribusi frekuensi dan presentase, sedangkan untuk mengetahui kecenderungan penilaian responden terhadap setiap variabel dan sub variabelnya dapat digunakan cara interval pengkategorian. Cara interval pengkategorian dilakukan dengan menjumlahkan frekuensi skor tanggapan responden pada setiap variabel dan sub

variabelnya terlebih dahulu, dilanjutkan dengan mencari nilai tertinggi dan terendah, kemudian menghitung panjang interval dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Supranto, 2000:64) :

$$C = \frac{X_n - X_i}{k}$$

Dimana :

C = Panjang Interval kelas

X_n = Skor maksimum

X_i = Skor minimum

k = Banyak kelas/ Kategori

Dalam penelitian ini, banyaknya kategori (k) dibagi menjadi 4 yakni kategori Sangat Baik, Baik, Cukup, dan kategori Kurang. Dengan menggunakan rumus diatas, maka panjang interval kelas dapat dihitung :

$$\text{Panjang Interval} = \frac{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}}{\text{banyaknya kategori (4)}}$$

Untuk mendapatkan nilai skor maksimum dan skor minimum dapat dilakukan dengan cara menjumlah skor kriterium (bila setiap butir mendapat skor tertinggi) = jumlah butir pernyataan x nilai skor tertinggi x jumlah responden, misalnya $10 \times 4 \times 30 = 1200$, maka skor maksimum adalah 1200. Untuk ini jumlah butir pernyataan = 10, nilai skor tertinggi = 4, jumlah responden = 30. (Sugiyono, 2014:99)

Setelah diketahui panjang interval kelasnya, maka untuk menentukan ketegorinya adalah sebagai berikut :

- Skor minimum + Panjang interval kelas = Kategori kurang
- Kategori kurang + Panjang interval kelas = Kategori cukup
- Kategori cukup + Panjang interval kelas = Kategori baik
- Kategori baik + Panjang interval kelas = Kategori sangat baik

Dalam penelitian ini, untuk mempermudah dalam memberikan gambaran dan penjelasan mengenai hasil kuesioner penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memvisualisasikannya ke dalam tabel-tabel berikut ini :

4.2.1 Penilaian Responden terhadap Sub Variabel Intensitas Menonton (X_1)

Tabel 4.5
Frekuensi menonton program City Guide dalam dua bulan terakhir

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1-6 kali	21	35.0
6-12 kali	17	28.3
12-18 kali	15	25.0
Lebih dari 18 kali	7	11.7
Jumlah	60	100

Tabel 4.5 diatas menerangkan mengenai frekuensi menonton responden dalam dua bulan terakhir. Frekuensi menonton responden dapat dilihat dari hasil pengisian angket penelitian ini, berdasarkan tabel tersebut sebagian besar dari responden atau sebanyak 21 orang (35%) menonton tayangan program City Guide 1 sampai 6 kali, lalu sebagian kecil dari responden atau sebanyak 28.3% menonton tayangan program City Guide 6-12 kali, dan sisanya 25% dari responden menonton 12-18 kali, serta sedikit responden yaitu 11.7% yang

menonton tayangan program City Guide lebih dari 18 kali dalam dua bulan terakhir.

Melihat tabel frekuensi menonton responden, dapat disimpulkan bahwa dalam dua bulan terakhir responden selalu menyempatkan diri untuk menonton tayangan program City Guide, mayoritas responden menyatakan bahwa dalam dua bulan terakhir mereka menonton tayangan tersebut 1 sampai 18 kali. Frekuensi menonton tentu sangat mempengaruhi daya tarik responden terhadap tayangan. Dengan mengetahui frekuensi menonton responden, penulis dapat mengetahui berapa kali responden menggunakan media pada satu tayangan sebagai sumber informasi dalam satu minggu.

Seperti yang dikatakan Arikunto (2007:168) Frekuensi yaitu pengukuran penggunaan media tentang berapa kali sehari seseorang menggunakan media dalam satu minggu

Tabel 4.6
Durasi menonton program City Guide di PJTV

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang dari 10 menit	1	1.7
10 menit-15 menit	16	26.7
15 menit-20 menit	26	43.3
Lebih dari 20 menit	17	28.3
Jumlah	60	100

Tabel 4.6 diatas menerangkan mengenai pernyataan responden yang mengikuti angket penelitian bahwa sebagian besar dari responden atau sebanyak 43.3% menyatakan menonton tayangan program City Guide dengan durasi 15

menit-20 menit, dan setengah dari responden yaitu 28.3% menyatakan bahwa mereka menonton tayangan program City Guide dengan lama durasi lebih dari 20 menit atau sampai acara selesai. Lalu sebagian kecil dari responden atau sebanyak 26.7% menyatakan menonton tayangan program City Guide dengan durasi 10 menit – 15 menit.

Mengingat program City Guide ditayangkan dalam waktu 30 menit pada setiap episodenya, jika dikaitkan dengan hasil pengisian angket responden, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa mayoritas responden menonton tayangan program City Guide dengan durasi yang cukup lama, bahkan ada beberapa responden yang menyatakan menonton lebih dari 20 menit atau hingga acara hampir selesai. Dengan melihat hasil tabel pernyataan responden mengenai durasi menonton, penulis dapat mengetahui seberapa lama responden menonton tayangan tersebut. Seperti yang dikatakan Arikunto (2007:168) bahwa “Durasi dapat dijadikan sebagai pengukuran penggunaan media yang menghitung berapa lama (menit) khalayak mengikuti suatu program.”

Jika dikaitkan dengan penelitian ini, durasi menonton sebuah program tayangan tentu sangat berpengaruh terhadap informasi yang diberikan responden terhadap penulis dalam memperoleh data mengenai program City Guide, karena penulis menganggap semakin lama responden menonton maka informasi yang diberikan responden akan semakin akurat, karena mereka benar-benar mengetahui seperti apa tayangan program tersebut. Dengan mengetahui berapa lama responden menonton juga dapat membantu penulis untuk mengetahui sejauh mana responden tertarik akan tayangan tersebut. Jika melihat hasil tabel diatas, dapat

penulis simpulkan bahwa masyarakat cukup tertarik pada tayangan program City Guide.

Untuk mengetahui kategori tinggi atau rendahnya Intensitas menonton tayangan program City Guide PJTV dari 60 orang responden, maka penulis melakukan perhitungan melalui tabel akumulatif berdasarkan norma ideal (perhitungan kuesioner).

Akumulatif Variabel X_1

- Jumlah pernyataan pada variabel X_1 ada 2 pernyataan

Tabel 4.7
Skor Jawaban

Pilihan Jawaban	Skor Jawaban
SS	4
S	3
KS	2
TS	1

- Kemungkinan skor terendah : $2 \times 1 \times 60 = 120$
- Kemungkinan skor tertinggi : $2 \times 4 \times 60 = 480$
- Selisih kemungkinan skor tertinggi – skor terendah : $480 - 120 = 360$
- Jumlah kategori yang akan dipakai untuk variabel X_1 : sangat baik, baik, cukup, kurang.
- Rentang antar kategori : $\frac{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}}{\text{banyaknya kategori}(4)}$

$$\frac{480 - 120}{4} = 90$$

Skor untuk masuk kategori:

- a. Kurang (120 – 209)
- b. Cukup (210 – 299)
- c. Baik (300 – 389)
- d. Sangat Baik (390 - 480)

Tabel 4.8
Akumulatif Sub Variabel X1

SS	4 x 24 = 96
S	3 x 41 = 123
KS	2 x 33 = 66
TS	1 x 22 = 22
Σ	307

Hasil Kategori : 307 = Kategori Baik

Berdasarkan tabel akumulatif diatas, diperoleh hasil nilai akumulatif yang menunjukkan nilai sebesar 307. Nilai tersebut menunjukkan bahwa intensitas menonton tayangan program City Guide PJTV termasuk kedalam kategori baik. Dengan demikian, walaupun tayangan program City Guide hanya mempunyai frekuensi tayangan sebanyak 3 kali dalam seminggu dengan durasi tayang selama 30 menit, intensitas menonton responden termasuk kedalam kategori baik atau dengan kata lain intensitas menonton responden adalah tinggi.

4.2.2 Penilaian Responden terhadap Sub Variabel Kredibilitas Presenter (X₂)

Tabel 4.9
Presenter menguasai materi yang disampaikan

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Setuju	0	0
Kurang Setuju	2	3.3

Setuju	49	81.7
Sangat Setuju	9	15.0
Jumlah	60	100

Tabel 4.9 diatas menerangkan pernyataan responden mengenai penguasaan materi seorang presenter program City Guide dalam menyampaikan materi kepada khalayaknya. Berdasarkan tabel diatas 49 orang atau sebanyak 81.7% responden menyatakan setuju bahwa presenter program City Guide sudah menguasai materi yang disampaikan kepada responden, lalu 9 orang atau sebanyak 15% menyatakan sangat setuju jika presenter sudah menguasai materi yang disampaikannya, dan sedikit dari responden atau 3.3% dari responden menyatakan tidak setuju jika program City Guide sudah menguasai materi.

Berdasarkan tabel diatas yang data nya diperoleh dari hasil pengisian angket penelitian, dapat dilihat bahwa mayoritas menyatakan setuju bahwa presenter program City Guide sudah menguasai materi yang disampaikan kepada khalayak. Hal tersebut dapat di buktikan dengan adanya beberapa responden yang menyatakan sangat setuju, meskipun ada 2 orang diantara responden yang menyatakan tidak setuju hal ini merupakan hal yang sangat wajar karena setiap orang memiliki tanggapan yang berbeda terhadap apa yang dilihatnya tetapi hal tersebut tentu tidak mempengaruhi pendapat lain yang mayoritas mengatakan setuju.

Dalam sebuah program tayangan kualitas presenter tentu sangat berpengaruh besar, jika presenter memiliki kualitas yang bagus atau kredibilitas yang tinggi maka sudah tentu presenter akan berusaha memberikan yang terbaik

kepada penontonnya, begitu juga dengan melihat hasil tabel tersebut dapat dikatakan bahwa presenter memiliki kualitas, karena presenter berusaha menguasai materi yang akan disampaikan terlebih dahulu sebelum menyampaikannya kepada penonton atau khalayak. Karena dalam sebuah komunikasi, kualitas pesan yang disampaikan merupakan hal penting, jika presenter sebagai komunikator tidak menguasai materi yang akan disampaikannya, bagaimana penonton akan tertarik untuk melihat dan mendengarkannya.

Menurut Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya Psikologi komunikasi disebutkan bahwa “ketika komunikator berkomunikasi dengan komunikan, yang berpengaruh bukan saja apa yang ia katakan tetapi juga membentuk persepsi keadaan dia sendiri”. Sehingga, penonton akan mendengarkan apa yang presenter sampaikan, jika presenter sudah menguasai materi dan dapat menyampaikannya.

Tabel 4.10
Presenter memiliki kemampuan berbicara yang baik

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Setuju	0	0
Kurang Setuju	2	3.3
Setuju	51	85.0
Sangat Setuju	7	11.7
Jumlah	60	100

Tabel 4.10 diatas menerangkan mengenai kemampuan berbicara dari seorang presenter program city guide dalam menyampaikan informasi. Tabel diatas menerangkan pernyataan responden yang mengikuti angket penelitian ini,

yakni Presenter memiliki kemampuan berbicara yang baik dalam menyampaikan informasi. Hampir seluruh responden atau sebanyak 85% dari responden memberikan pernyataan bahwa presenter program City Guide memiliki kemampuan berbicara yang baik dalam menyampaikan informasi, lalu sedikit dari responden atau sebanyak 11.7% menyatakan sangat setuju dan sisanya sangat sedikit dari responden atau sebanyak 2 orang (3.3%) yang menyatakan tidak setuju. Melihat hasil tabel tersebut mayoritas responden menyatakan setuju akan kemampuan berbicara yang baik dari presenter program City Guide.

Program City Guide merupakan salah satu fasilitas pemberi informasi yang menggunakan media massa, karena program tersebut termasuk ke dalam komunikasi massa, maka perlu diingat kembali bahwa dalam komunikasi massa, kredibilitas seorang komunikator sangatlah penting, begitu juga pada suatu program tayangan terutama pada sebuah program yang bertujuan memberikan informasi dan bertujuan mempersuasi khalayak agar dapat merubah minat, tentu saja kredibilitas komunikator sangat penting, salah satu komponen kredibilitas yang sangat penting dari seorang komunikator adalah keahlian. Kemampuan berbicara yang baik dalam menyampaikan informasi dapat dikatakan sebagai keahlian dari seorang komunikator.

Menurut Jalalludin Rakhmat, salah satu komponen kredibilitas komunikator adalah keahlian. “Keahlian adalah kesan yang dibentuk komunikate tentang kemampuan komunikator dalam hubungannya dengan topik yang dibicarakan.” (Rakhmat, 2012:257) Jika teori tersebut dikaitkan dengan penelitian ini, maka presenter program City Guide sudah memiliki kredibilitas yang tinggi,

karena hampir dari seluruh responden menyatakan setuju atas keahlian yang dimiliki oleh presenter, yaitu presenter program City Guide memiliki kemampuan berbicara yang baik dalam menyampaikan suatu informasi.

Tabel 4.11
Presenter memiliki kejelasan dalam menyampaikan Informasi

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Setuju	0	0
Kurang Setuju	3	5.0
Setuju	47	78.3
Sangat Setuju	10	16.7
Jumlah	60	100

Tabel 4.11 menerangkan mengenai pernyataan responden yang mengikuti angket penelitian ini, yakni Presenter program City Guide memiliki kejelasan dalam menyampaikan informasi. Jika melihat tabel diatas hampir seluruh responden atau sebanyak 78% menyatakan bahwa presenter program City Guide memiliki kejelasan dalam menyampaikan informasi. Lalu 16.7% atau 10 orang responden menyatakan sangat setuju jika presenter program City Guide sudah memiliki kejelasan dalam menyampaikan sebuah informasi, dan sisanya hanya 5% yang menyatakan kurang setuju. Dari hasil tabel diatas terlihat perbedaan yang sangat signifikan antara responden yang sangat setuju, setuju, dan kurang setuju. Hal ar karena pada kenyataannya pendapat seseorang tidak akan selalu sama, terlebih lagi dalam pengisian angket ini responden diperbolehkan untuk memilih jawaban yang paling sesuai dengan apa yang dilihat dan dirasakannya, sehingga tidak jadi masalah apabila terdapat beberapa orang responden yang menyatakan kurang setuju. Meskipun tidak bisa dipungkiri beberapa pernyataan

kurang setuju tersebut bukan berarti tidak memberikan andil, tetapi jika melihat mayoritas hasil jawaban responden yang menyatakan setuju dan sangat setuju akan keahlian presenter dalam menyampaikan informasi, dapat dipastikan bahwa presenter program City Guide sudah memenuhi salah satu komponen kredibilitas yang merupakan sebuah keahlian, baik dalam cara penyampaian maupun kejelasan dalam memberikan informasi.

Dalam buku Psikologi Komunikasi, Pearce dan Brommel (1972) membuktikan tentang pengaruh cara bicara pada kredibilitas, persepsi tentang keahlian ternyata tidak dipengaruhi oleh cara penyampaian saja tetapi melalui kejelasan dan gaya bicara. (Rakhmat, 2012:256)

Tabel 4.12
Presenter dapat menarik perhatian

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Setuju	0	0
Kurang Setuju	10	16.7
Setuju	41	68.3
Sangat Setuju	9	15.0
Jumlah	60	100

Tabel 4.12 diatas menerangkan mengenai pernyataan responden yang mengikuti angket penelitian ini. Jika melihat data dalam tabel tersebut jawaban responden sangatlah bervariasi, 68.3% responden menyatakan setuju bahwa presenter dapat menarik perhatian responden untuk menonton tayangan program City Guide, lalu diikuti dengan 15% yang menyatakan sangat setuju dan sisanya 16.7% yang menyatakan kurang setuju bahwa Presenter program City Guide di PJTV dapat menarik perhatian responden untuk menonton tayangan tersebut.

Melihat hasil jawaban responden yang bervariasi tentu tidak dapat dengan mudah disimpulkan karena selain pendapat responden yang setuju, pendapat lainpun tidak bisa diabaikan begitu saja. Meskipun hampir sebagian besar dari responden memberikan pernyataan setuju dan sangat setuju, tetapi pernyataan kurang setuju dalam poin tabel inipun terlihat jelas. Dengan melihat tabel tersebut dapat dikatakan bahwa tidak semua responden yang menonton tayangan program City Guide memiliki keinginan untuk menonton karena ketertarikan pada presenter, tetapi ada faktor lain yang membuat responden ingin menonton tayangan tersebut. Meskipun presenter memiliki kemampuan berbicara yang baik bukan berarti presenter dapat menarik perhatian responden, bisa saja responden tertarik untuk menonton tayangan tersebut karena program acaranya, teknik penyajian atau karena tertarik dengan informasi yang diberikannya.

Atraksi fisik juga merupakan hal penting, atraksi fisik menyebabkan seorang komunikator menjadi menarik, dan karena menarik ia memiliki daya persuasif. Komunikator tidak dapat menyuruh pendengar hanya memperhatikan apa yang ia katakan, pendengar juga akan memperhatikan siapa yang mengatakan. (Rakhmat, 2012:259) Jadi dapat dikatakan bahwa presenter program City Guide dapat menarik perhatian hampir setengah dari responden, tetapi karena adanya faktor lain, sehingga masih terdapat beberapa responden yang menyatakan kurang setuju akan pernyataan tersebut.

Tabel 4.13
Presenter dapat menyampaikan informasi dengan baik

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Setuju	0	0
Kurang Setuju	2	3.33
Setuju	53	88.33
Sangat Setuju	5	8.33
Jumlah	60	100

Tabel 4.13 di atas menerangkan pernyataan responden mengenai dapat tidaknya presenter menyampaikan informasi dengan baik. Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa hampir seluruh responden atau sebanyak 88.33% menyatakan setuju jika presenter program City Guide dapat menyampaikan informasi dengan baik, lalu diikuti dengan 8.33% menyatakan setuju, dan sangat sedikit dari responden atau sebanyak 3.33% menyatakan tidak setuju.

Mengukur kredibilitas seorang komunikator dapat dilihat dari dua komponen penting, yang pertama adalah keahlian dan yang kedua adalah kepercayaan. Kepercayaan disini adalah kesan komunikate tentang komunikator yang berkaitan dengan wataknya. (Rakhmat, 2012:257)

Komunikate (penonton) biasanya membentuk gambaran tentang diri komunikator dari pengalaman langsung dengan komunikator itu sendiri, atau dari pengalaman komunikatornya, misalnya karena sudah lama mengetahui dia sehingga sudah mengenal integritas kepribadiannya atau karena latar belakang dia ahlinya dalam pekerjaan itu sehingga ketika dia suatu saat menjadi pembicara dapat lebih dipercaya.

Aristoteles dalam Rakhmat menjelaskan bahwa “Persuasi tercapai karena karakteristik personal pembicara, yang ketika ia menyampaikan pembicaraannya kita menganggapnya dapat dipercaya. Kita lebih penuh dan lebih cepat percaya pada orang-orang baik daripada orang lain.” (Rakhmat, 2012:252) Begitu pula dengan presenter program City Guide yang terlihat memahami berbagai macam rasa makanan, serta memahami berbagai macam informasi seputar dunia wisata kuliner, maka dapat lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari responden. Karena responden akan menganggap apa yang dikatakan presenter dalam tayangan tersebut adalah benar karena presenter mengerti akan dunia kuliner.

Untuk mengetahui atau melihat penilaian responden terhadap sub variabel kredibilitas presenter secara keseluruhan dapat dilakukan pengkategorian dengan cara sebagai berikut :

Akumulatif Variabel X_2

- Jumlah pernyataan pada variabel X_2 ada 5 pernyataan

Tabel 4.14
Skor Jawaban

Pilihan Jawaban	Skor Jawaban
SS	4
S	3
KS	2
TS	1

- Kemungkinan skor terendah : $5 \times 1 \times 60 = 300$
- Kemungkinan skor tertinggi : $5 \times 4 \times 60 = 1200$
- Selisih kemungkinan skor tertinggi – skor terendah : $1200 - 300 = 900$

- Jumlah kategori yang akan dipakai untuk variabel X_2 : sangat baik, baik, cukup, kurang.
- Rentang antar kategori : $\frac{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}}{\text{banyaknya kategori}(4)}$

$$\frac{1200 - 300}{4} = 225$$

Skor untuk masuk kategori:

- a. Kurang (300 – 524)
- b. Cukup (525 – 749)
- c. Baik (750 – 974)
- d. Sangat Baik (975 - 1200)

Tabel 4.15
Akumulatif Sub Variabel X2

SS	4 x 40 = 160
S	3 x 241 = 723
KS	2 x 19 = 38
TS	1 x 0 = 0
Σ	921

Hasil Kategori : 921 = Kategori Baik

Berdasarkan tabel akumulatif diatas, diperoleh hasil nilai akumulatif yang menunjukkan nilai sebesar 921. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kredibilitas presenter tayangan program City Guide PJTV termasuk kedalam kategori baik. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa kredibilitas presenter merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah kegiatan komunikasi, terutama untuk sebuah penayangan program acara televisi seperti tayangan program City Guide. Kredibilitas presenter merupakan komponen yang menjadi tolak ukur kepercayaan komunikasi kepada komunikator, komunikasi yang dimaksud adalah penonton atau

audience dirumah yang melihat tayangan acara tersebut. Dengan adanya kepercayaan penonton terhadap presenter program City Guide, tentu saja dapat memudahkan komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan sehingga komunikan mudah mengerti dengan apa yang disampaikan.

4.2.3 Penilaian Responden terhadap Sub Variabel Teknik Penyajian Materi Siaran (X₃)

Tabel 4.16
Interaksi presenter dengan penonton dirumah

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Setuju	0	0
Kurang Setuju	8	13.3
Setuju	49	81.7
Sangat Setuju	3	5.0
Jumlah	60	100

Tabel 4.16 diatas menerangkan mengenai pernyataan responden yang mengikuti angket penelitian ini, pada tabel ini terdapat pernyataan mengenai bahwa presenter sudah melakukan interaksi dengan penonton dirumah, dan sebagian besar responden atau sebanyak 81.7% responden menyatakan setuju jika presenter program City Guide sudah melakukan interaksi dengan penonton dirumah, dang sangat sedikit dari responden atau sebanyak 13.3% dan 5% menyatakan kurang setuju dan sangat setuju, jika presenter melakukan interaksi dengan penonton dirumah.

Interaksi disini dimaksudkan bahwa presenter dianggap telah menyapa penonton dirumah meskipun secara tidak langsung, selain itu presenter dianggap

selalu melibatkan kata-kata yang berhubungan dengan penonton dirumah, presenter juga harus menyampaikan informasi yang mudah dipahami dan tidak berbelit-belit. Dalam sebuah program acara, teknik penyajian acara merupakan hal yang penting setelah kredibilitas presenter, karena sukses atau tidaknya acara/program tidak hanya bergantung pada kualitas presenter, tetapi kualitas dari program itu sendiripun harus diutamakan, salah satunya adalah dengan menyiapkan konsep yang matang dengan teknik penyajian siaran acara.

Salah satu teknik penyajian acara adalah dengan adanya komunikasi yang interaktif. Komunikasi yang interaktif, dapat dilakukan dengan cara diadakannya interaksi komunikator dengan komunikan atau jika diaplikasikan dalam program ini yakni adanya komunikasi antara presenter dengan penonton dirumah meskipun dilakukan secara tidak langsung (tidak tatap muka) hal ini dilakukan agar penonton dirumah tidak merasa dianggap sebagai penonton pasif yang hanya menonton dan menerima informasi saja, tetapi mereka menganggap bahwa acara tersebut sudah disampaikan sesuai dengan kegunaan dan kepentingannya. Menurut Cece wijaya salah satu teknik penyajian siaran yang penting adalah “Pemilihan topik harus relevan dengan keinginan dan kebutuhan sasaran serta harus disampaikan secara interaktif dari segi pentingnya atau kegunaannya.” (Sukiman, 2012:166)

Tabel 4.17
Kelengkapan informasi yang disajikan

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Setuju	0	0
Kurang Setuju	2	3.3
Setuju	33	55.0
Sangat Setuju	25	41.7
Jumlah	60	100

Tabel 4.17 diatas menerangkan pernyataan responden yang mengikuti angket penelitian ini mengenai kelengkapan informasi yang disajikan dalam program City Guide. Berdasarkan tabel diatas sebagian besar responden atau sebanyak 55% menyatakan setuju jika Informasi yang disajikan dalam program City guide sudah lengkap, lalu hampir setengah dari responden atau sebanyak 41.7% menyatakan sangat setuju atas kelengkapan informasi yang disajikan dalam program City Guide, dan sisanya sangat sedikit atau sebanyak 3.3% yang menyatakan kurang setuju.

Teknik penyajian siaran acara yang digunakan dalam program City Guide adalah kejelasan program dan materi siaran, hal tersebut dilakukan agar dapat membangkitkan minat sasaran untuk mau mempelajari materi yang disampaikan. Menurut Cece Wijaya “Program siaran harus jelas, materi yang disajikan secara ceramah saja akan mengurangi antusiasme khalayak. Maka, agar antusiasme khalayak tinggi, materi harus disajikan secara lebih jelas, lengkap, dan hidup untuk memungkinkan partisipasi mereka.” (Sukiman, 2012:166) Oleh karena itu kelengkapan suatu informasi menjadi salah satu nilai

plus bagi setiap program acara, karena komunikasi (penonton) akan merasa tertarik dengan program tersebut dan menganggap program tersebut dapat memenuhi keinginan dan kebutuhan khalayak atau penonton dirumah, melihat hasil pernyataan responden dalam tabel tersebut dapat dikatakan bahwa program City Guide sudah melakukan program siaran dengan menggunakan teknik penyajian siaran yang seharusnya, karena responden merasa sudah mendapatkan informasi lengkap sesuai yang mereka butuhkan.

Untuk mengetahui atau melihat penilaian responden terhadap sub variabel teknik penyajian materi siaran secara keseluruhan dapat dilakukan pengkategorian dengan cara sebagai berikut :

Akumulatif Variabel X_3

- Jumlah pernyataan pada variabel X_3 ada 2 pernyataan

Tabel 4.18
Skor Jawaban

Pilihan Jawaban	Skor Jawaban
SS	4
S	3
KS	2
TS	1

- Kemungkinan skor terendah : $2 \times 1 \times 60 = 120$
- Kemungkinan skor tertinggi : $2 \times 4 \times 60 = 480$
- Selisih kemungkinan skor tertinggi – skor terendah : $480 - 120 = 360$
- Jumlah kategori yang akan dipakai untuk variabel X_3 : sangat baik, baik, cukup, kurang.

- Rentang antar kategori : $\frac{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}}{\text{banyaknya kategori}(4)}$

$$\frac{480 - 120}{4} = 90$$

Skor untuk masuk kategori:

- a. Kurang (120– 209)
- b. Cukup (210 – 299)
- c. Baik (300 – 389)
- d. Sangat Baik (390 - 480)

Tabel 4.19
Akumulatif Sub Variabel X3

SS	4 x 28 = 112
S	3 x 82 = 246
KS	2 x 10 = 20
TS	1 x 0 = 0
Σ	378

Hasil Kategori : 378 = Kategori Baik

Berdasarkan tabel akumulatif diatas, diperoleh hasil nilai akumulatif yang menunjukkan nilai sebesar 378. Nilai tersebut menunjukkan bahwa teknik penyajian materi siaran tayangan program City Guide PJTV termasuk kedalam kategori baik. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa teknik penyajian materi siaran merupakan hal penting lainnya dalam sebuah kegiatan komunikasi, terutama untuk sebuah penayangan program acara televisi seperti tayangan program City Guide. Sehingga, dapat dikatakan bahwa teknik penyajian materi siaran juga merupakan sebuah komponen penting untuk dapat mencuri perhatian penontonnya.

4.2.4 Penilaian Responden terhadap Sub Variabel Persepsi (Y₁)

Tabel 4.20
Perhatian responden terhadap kuliner

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Setuju	0	0
Kurang Setuju	1	1.7
Setuju	41	68.3
Sangat Setuju	18	30.0
Jumlah	60	100

Tabel 4.20 diatas menerangkan mengenai pernyataan responden yang mengikuti angket penelitian ini bahwa responden menyatakan setelah menonton program City Guide, mereka jadi mempunyai perhatian terhadap kuliner. Sebagian besar dari responden atau sebanyak 68.3% menyatakan setuju atas pernyataan bahwa setelah menonton program City Guide mereka mempunyai perhatian terhadap kuliner, lalu sebagian kecil dari responden atau sebanyak 30% menyatakan sangat setuju jika mereka memiliki perhatian terhadap kuliner setelah menonton tayangan City Guide, dan sisanya sangat sedikit atau sebanyak 1.7% menyatakan kurang setuju.

Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indera manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. (Notoatmodjo dalam Wawan, 2010:11) Oleh karena itu tidak salah jika sebagian besar responden menyatakan setuju jika setelah menonton tayangan program City Guide menjadi memiliki perhatian

terhadap dunia kuliner, karena apa yang diperoleh melalui mata dan telinga akan diterima sebagai pengetahuan oleh responden, sehingga ketika responden melihat dan mendengarkan informasi yang disajikan dalam program City Guide, responden akan menerima itu sebagai pengetahuan dan berakhir dengan memiliki persepsi tersendiri terhadap objek yang dilihatnya, oleh karena itu responden mengakui bahwa setelah menonton tayangan tersebut mereka mempunyai perhatian terhadap kuliner.

Tabel 4.21
Program kuliner City Guide menarik perhatian

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Setuju	0	0
Kurang Setuju	1	1.7
Setuju	42	70.0
Sangat Setuju	17	28.3
Jumlah	60	100

Tabel 4.21 diatas menerangkan tentang pernyataan responden yang mengisi angket penelitian, yakni pernyataan mengenai bahwa program kuliner City Guide dapat menarik perhatian responden. Sebagian besar dari responden atau sebanyak 70% menyatakan setuju jika program kuliner City Guide dapat menarik perhatian responden, sedangkan sebagian kecil dari responden menyatakan sangat setuju dengan pernyataan bahwa program kuliner City Guide dapat menarik perhatian, lalu diikuti dengan 1.7% yang menyatakan kurang setuju jika program tersebut dapat menarik perhatian responden.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa pengetahuan seseorang itu berawal dari persepsi seseorang terhadap suatu objek, jika hampir sebagian

responden setuju dengan pernyataan bahwa program kuliner City Guide dapat menarik perhatian responden, itu artinya secara garis besar responden menganggap atau mempersepsikan bahwa tayangan tersebut memiliki nilai penting, atau persepsi lain yang berbeda-beda. Tentu setiap orang memiliki persepsi yang berbeda terhadap suatu objek, begitupun terhadap suatu tayangan, meskipun hampir sebagian besar responden menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, tapi tidak dapat diketahui dengan pasti apa-apa saja alasan responden yang menjadikan tayangan tersebut dapat menarik perhatiannya.

Seperti yang dikatakan David Krech bahwa “Persepsi individu yang berbeda-beda dimana terdapat kecenderungan orang akan memilih objek tertentu atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.” (Krech, Crutchfield dan Ballanchey, 1962:20)

Tabel 4.22
Responden selalu ingin menonton tayangan program City Guide

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Setuju	0	0
Kurang Setuju	14	23.3
Setuju	36	60.0
Sangat Setuju	10	16.7
Jumlah	60	100

Tabel 4.22 diatas menerangkan mengenai pernyataan responden yang mengikuti angket penelitian ini. Jika melihat tabel diatas jumlah jawaban pernyataan responden berbeda dari tabel-tabel sebelumnya, jika ditabel sebelumnya jawaban setuju sangat mendominasi, tetapi tidak pada tabel pernyataan ini. Sebagian besar responden atau sebanyak 60% menyatakan setuju

jika mereka selalu memiliki keinginan untuk menonton tayangan tersebut, lalu sedikit dari responden atau sebanyak 16.7% yang menyatakan sangat setuju, sedangkan yang menyatakan kurang setuju pun terlihat sangat menonjol karena terdapat 23.3% dari responden menyatakan kurang setuju.

Jika melihat tabel diatas analisis yang dapat diambil adalah bahwa tidak semua responden memiliki keinginan untuk selalu menonton tayangan tersebut, hal ini dikarenakan pernyataan kurang setuju pun terlihat menonjol, jika dikaitkan dengan hasil-hasil tabel pernyataan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa responden menonton tayangan tersebut karena merasa tertarik oleh program kuliner dan informasi yang disajikan dalam program tayangan City Guide, ketika mereka menyatakan tertarik dengan tayangan tersebut bukan berarti mereka selalu ingin menonton tayangan tersebut, tetapi mereka tentu memiliki alasan tersendiri, salah satunya adalah untuk memenuhi kebutuhan informasi dan rasa tertarik terhadap dunia kuliner itu sendiri.

Untuk mengetahui atau melihat penilaian responden terhadap sub variabel persepsi secara keseluruhan dapat dilakukan pengkategorian dengan cara sebagai berikut :

Akumulatif Variabel Y_1

- Jumlah pernyataan pada variabel Y_1 ada 3 pernyataan

Tabel 4.23
Skor Jawaban

Pilihan Jawaban	Skor Jawaban
SS	4

S	3
KS	2
TS	1

- Kemungkinan skor terendah : $3 \times 1 \times 60 = 180$
- Kemungkinan skor tertinggi : $3 \times 4 \times 60 = 720$
- Selisih kemungkinan skor tertinggi – skor terendah : $720 - 180 = 540$
- Jumlah kategori yang akan dipakai untuk variabel Y_1 : sangat baik, baik, cukup, kurang.
- Rentang antar kategori : $\frac{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}}{\text{banyaknya kategori}(4)}$

$$\frac{720 - 180}{4} = 135$$

Skor untuk masuk kategori:

- a. Kurang (180– 314)
- b. Cukup (315– 449)
- c. Baik (450– 584)
- d. Sangat Baik (585- 720)

Tabel 4.24
Akumulatif Sub Variabel Y1

SS	$4 \times 45 = 180$
S	$3 \times 119 = 357$
KS	$2 \times 16 = 32$
TS	$1 \times 0 = 0$
Σ	569

Hasil Kategori : 569 = Kategori Baik

Berdasarkan tabel akumulatif diatas, diperoleh hasil nilai akumulatif yang menunjukkan nilai sebesar 569. Nilai tersebut menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap tayangan program City Guide PJTV termasuk kedalam kategori baik. Artinya persepsi responden yang merupakan penonton tayangan program City Guide memiliki persepsi yang baik terhadap tayangan program City Guide.

4.2.5 Penilaian Responden terhadap Sub Variabel Daya Tangkap (Y₂)

Tabel 4.25
Responden mengerti seputar informasi kuliner yang disajikan

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Setuju	0	0
Kurang Setuju	3	5.0
Setuju	45	75.0
Sangat Setuju	12	20.0
Jumlah	60	100

Tabel 4.25 diatas menerangkan mengenai pernyataan responden yang mengikuti angket penelitian ini. Sebagian besar dari responden atau sebanyak 75% menyatakan setuju bahwa responden mengerti seputar informasi tentang kuliner yang disajikan dalam program City Guide, lalu diikuti dengan 20% responden yang menyatakan sangat setuju jika responden mengerti seputar informasi tentang kuliner yang disajikan dalam program City Guide, dan sebanyak 5% responden yang menyatakan kurang setuju.

Pendapat setiap responden terhadap pernyataan tersebut tentu berbeda-beda, hal tersebut dikarenakan faktor daya tangkap. Seperti telah dibahas

sebelumnya bahwa dalam memperoleh pengetahuan faktor daya tangkap sangatlah penting setelah persepsi. Setiap orang akan memiliki persepsi yang berbeda terhadap suatu objek tergantung dari daya tangkapnya, dikarenakan setiap orang memiliki kualitas daya tangkap yang berbeda-beda terhadap sesuatu yang mereka terima. Seperti pendapat David Krech mengenai daya tangkap yang menyatakan bahwa “Karena setiap orang mempunyai cara pandang dan pengertian yang berbeda terhadap setiap stimuli yang datang padanya.” (Krech, Crutchfield dan Ballanchey, 1962:20)

Jika melihat tabel diatas dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh responden mengerti akan semua informasi kuliner yang disajikan dalam program City Guide, meskipun telah dikatakan sebelumnya bahwa daya tangkap setiap orang berbeda-beda tetapi jika melihat pernyataan responden yang hampir seluruh responden menyatakan mengerti akan semua informasi kuliner yang disajikan itu artinya baik presenter maupun teknik penyajian siaran program City Guide sudah bagus karena responden dapat mengerti semua informasi tersebut walaupun dengan kualitas daya tangkap yang berbeda-beda. Bila dikaitkan dengan komunikasi, artinya tayangan program City Guide sudah melakukan komunikasi dengan baik, karena didalamnya sudah terdapat feedback atau timbal balik yang positif dari penonton (komunikasikan).

Untuk mengetahui atau melihat penilaian responden terhadap sub variabel daya tangkap secara keseluruhan dapat dilakukan pengkategorian dengan cara sebagai berikut :

Akumulatif Variabel Y_2

- Jumlah pernyataan pada variabel Y_2 ada 1 pernyataan

Tabel 4.26
Skor Jawaban

Pilihan Jawaban	Skor Jawaban
SS	4
S	3
KS	2
TS	1

- Kemungkinan skor terendah : $1 \times 1 \times 60 = 60$
- Kemungkinan skor tertinggi : $1 \times 4 \times 60 = 240$
- Selisih kemungkinan skor tertinggi – skor terendah : $240 - 60 = 180$
- Jumlah kategori yang akan dipakai untuk variabel Y_2 : sangat baik, baik, cukup, kurang.
- Rentang antar kategori : $\frac{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}}{\text{banyaknya kategori}(4)}$

$$\frac{240 - 60}{4} = 45$$

Skor untuk masuk kategori:

- Kurang (60 – 104)
- Cukup (105– 164)
- Baik (165– 224)
- Sangat Baik (225- 240)

Tabel 4.27
Akumulatif Sub Variabel Y2

SS	$4 \times 12 = 48$
S	$3 \times 45 = 135$
KS	$2 \times 3 = 6$
TS	$1 \times 0 = 0$
Σ	189

Hasil Kategori : 189 = Kategori Baik

Berdasarkan tabel akumulatif diatas, diperoleh hasil nilai akumulatif yang menunjukkan nilai sebesar 189. Nilai tersebut menunjukkan bahwa daya tangkap responden terhadap tayangan program City Guide PJTV termasuk kedalam kategori baik. Artinya tayangan program City Guide dapat menyampaikan informasi dengan baik sehingga informasi tersebut dapat dimengerti dengan baik oleh daya tangkap responden yang tidak lain adalah penonton tayangan program City Guide.

4.2.6 Penilaian Responden terhadap Sub Variabel Penerimaan (Y_3).

Tabel 4.28
Kepercayaan responden akan kebenaran informasi yang disampaikan

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Setuju	0	0
Kurang Setuju	3	5.0
Setuju	42	70.0
Sangat Setuju	15	25.0
Jumlah	60	100

Tabel 4.28 diatas menerangkan mengenai pernyataan responden yang mengikuti angket penelitian ini. Dapat diketahui berdasarkan tabel diatas bahwa 70% atau sebagian besar dari responden menyatakan setuju jika mereka percaya

akan kebenaran informasi yang disampaikan dalam program City Guide, lalu 25% dari responden menyatakan sangat setuju, dan sisanya sangat sedikit responden atau sebanyak 5% yang menyatakan kurang setuju jika mereka percaya terhadap kebenaran informasi yang disajikan dalam program City Guide.

Kepercayaan adalah keyakinan atau anggapan bahwa sesuatu yang dipercaya itu benar atau nyata. Kepercayaan merupakan modal untuk sebuah media massa yang berfungsi tidak hanya sebagai alat hiburan tetapi sebagai penunjang pemberi informasi. Kepercayaan lahir dan dibangun dari pengalaman, oleh karena itu kepercayaan dapat muncul dalam proses waktu yang lama atau mungkin bahkan kepercayaan itu akan muncul dalam waktu yang singkat. Untuk mendapatkan informasi dari media massa, seorang komunikan (penonton) akan memilih informasi dan menerimanya sebagai pengetahuan dari media yang ia percaya.

Kepercayaan disini dapat artikan dalam bentuk penerimaan dari responden. Penerimaan khalayak tentang pesan/informasi yang diberikan terhadap program city guide juga sangat mempengaruhi, karena penerimaan disini merupakan sebagian dari psikologis seseorang yang dimana khalayak dalam keadaan menerima kekurangan dari program tersebut dan mempercayai bahwa pesan-pesan yang disampaikan dalam program City Guide dapat dipercaya kebenarannya sehingga dapat dijadikan suatu pengetahuan.

Tabel 4.29
Responden percaya dengan menonton City Guide dapat menambah Pengetahuan

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Setuju	0	0
Kurang Setuju	1	1.7
Setuju	36	60.0
Sangat Setuju	23	38.3
Jumlah	60	100

Tabel 4.29 diatas menerangkan mengenai pernyataan responden yang mengikuti angket penelitian ini, bahwa responden percaya dengan menonton program City Guide dapat menambah pengetahuan tentang kuliner. Sebagian besar dari responden atau sebanyak 60% menyatakan setuju jika mereka percaya dengan menonton program City Guide dapat menambah pengetahuan, lalu diikuti dengan sebagian kecil responden atau sebanyak 38.8% yang menyatakan sangat setuju dan sebanyak 1.7% yang menyatakan kurang setuju.

Jika melihat tabel tersebut penulis dapat mengasumsikan bahwa tayangan program City Guide sudah melakukan komunikasi massa dengan baik, jika diingat kembali program City Guide ditayangkan melalui televisi, dan televisi merupakan sebuah alat media massa, untuk sebuah media massa tentunya harus melakukan komunikasi massa dalam menyampaikan suatu informasi, karena komunikasi massa bersifat satu arah sehingga untuk mendapatkan timbal balik atau feedback yang positif dari audiens (komunikan) seluruh media massa harus berusaha keras untuk membangun suatu kepercayaan dari komunikan. Begitupun dengan

program City Guide PJTV mereka berusaha membangun sebuah kepercayaan dibenak penonton untuk mendapatkan perhatian dari mereka.

Melihat hasil pernyataan responden untuk poin setuju dan sangat setuju begitu tinggi, ini dapat disimpulkan bahwa program City Guide sudah mendapatkan kepercayaan dari responden, sehingga informasi yang diberikan didalam program tersebut pun dianggap sebagai informasi terpercaya yang dapat menambah pengetahuan responden. Seperti yang disebutkan dalam konsep teori pengetahuan menurut rogers bahwa proses pengetahuan didapat dari awareness (kesadaran) dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek) lalu Interest (merasa tertarik) dimana individu mulai menaruh perhatian dan tertarik pada stimulus dan evaluation (menimbang nimbang) individu akan mempertimbangkan baik buruknya tindakan terhadap stimulus tersebut bagi dirinya, hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi. (Wawan, 2010: 16)

Tabel 4.30
Setelah menonton program City Guide pengetahuan responden tentang kuliner bertambah

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Setuju	0	0
Kurang Setuju	0	0
Setuju	32	53.3
Sangat Setuju	28	46.7
Jumlah	60	100

Tabel 4.30 diatas menerangkan mengenai pernyataan responden yang mengikuti angket penelitian ini, bahwa setelah menonton tayangan program City Guide di PJTV pengetahuan responden tentang kuliner menjadi bertambah.

Sebagian besar dari responden atau sebanyak 53% menyatakan setuju jika setelah menonton tayangan program City Guide pengetahuan responden tentang kuliner menjadi bertambah, sedangkan hampir setengah dari responden atau sebanyak 46.7% dari responden menyatakan sangat setuju jika setelah menonton tayangan program City Guide pengetahuan mereka tentang kuliner menjadi bertambah.

Melihat hasil pernyataan responden yang positif dalam arti tidak ada satu orang pun responden yang menyatakan kurang setuju atau tidak setuju, itu artinya program City Guide sebagai media pemberi informasi sudah melakukannya dengan baik, karena semua responden menyatakan bahwa setelah menonton tayangan tersebut pengetahuan mereka di bidang kuliner menjadi bertambah. Tentunya hal tersebut tidak terlepas dari penerimaan responden terhadap segala kekurangan-kekurangan yang terdapat dan mungkin terjadi kapan saja pada tayangan program City Guide, hal tersebut dikarenakan pondasi kepercayaan responden terhadap tayangan tersebut sudah kuat sehingga bila adapun kekurangan responden menerimanya dan tetap menganggap bahwa setelah menonton tayangan tersebut pasti ada informasi yang bisa didapat untuk menambah pengetahuan mereka, jika diingat kembali ini sama seperti yang dikatakan oleh David Krech tentang penerimaan dalam pengetahuan, bahwa “Penerimaan sebagai bagian psikologis yang terdiri dari keadaan untuk menerima kekurangan berdasarkan harapan positif dari niat atau perilaku orang lain dan keyakinan bahwa sesuatu itu benar atau salah atas dasar bukti.” (Krech, Crutchfield dan Ballanchey, 1962:20)

Hal ini juga dapat dibuktikan dengan wawancara test pengetahuan yang penulis lakukan dengan beberapa orang responden, yang menjawab dengan benar dari pertanyaan yang penulis ajukan, salah satunya adalah 5 orang responden yang penulis wawancarai, semua responden menjawab dengan benar bahwa Djoroe masak merupakan salah satu tempat yang pernah ditayangkan dalam program city guide, begitu juga dengan jawaban responden yang menjawab dengan yakin bahwa warung misbar pernah diliput dan ditayangkan oleh city guide, ditambah dengan pengetahuan responden yang menyebutkan beberapa menu makanan dan tempat lain yang tidak penulis sebutkan tetapi pernah ditayangkan oleh program city guide, selain itu pembuktian lainnya adalah responden menjawab dengan sangat yakin bahwa city guide ditayangkan setiap pukul 18.00 setiap minggunya.

Untuk mengetahui atau melihat penilaian responden terhadap sub variabel penerimaan secara keseluruhan dapat dilakukan pengkategorian dengan cara sebagai berikut :

Akumulatif Variabel Y_3

- Jumlah pernyataan pada variabel Y_3 ada 3 pernyataan

Tabel 4.31
Skor Jawaban

Pilihan Jawaban	Skor Jawaban
SS	4
S	3
KS	2
TS	1

- Kemungkinan skor terendah : $3 \times 1 \times 60 = 180$
- Kemungkinan skor tertinggi : $3 \times 4 \times 60 = 720$
- Selisih kemungkinan skor tertinggi – skor terendah : $720 - 180 = 540$
- Jumlah kategori yang akan dipakai untuk variabel Y_3 : sangat baik, baik, cukup, kurang.
- Rentang antar kategori : $\frac{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}}{\text{banyaknya kategori}(4)}$

$$\frac{720 - 180}{4} = 135$$

Skor untuk masuk kategori:

- a. Kurang (180– 314)
- b. Cukup (315–449)
- c. Baik (450– 584)
- d. Sangat Baik (585- 720)

Tabel 4.32
Akumulatif Sub Variabel Y3

SS	$4 \times 66 = 264$
S	$3 \times 110 = 330$
KS	$2 \times 4 = 8$
TS	$1 \times 0 = 0$
Σ	602

Hasil Kategori : 602 = Kategori Sangat Baik

Berdasarkan tabel akumulatif diatas, diperoleh hasil nilai akumulatif yang menunjukkan nilai sebesar 602. Nilai tersebut menunjukkan bahwa penerimaan responden terhadap tayangan program City Guide PJTV termasuk kedalam kategori sangat baik. Artinya tayangan program City Guide dapat menyampaikan informasi dengan baik sehingga informasi tersebut dapat diterima dengan baik

juga oleh responden yang tidak lain adalah penonton tayangan program City Guide. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan responden terhadap tayangan maupun informasi yang disampaikan dalam tayangan tersebut sangat tinggi karena responden mampu menerima dengan sangat baik segala informasi yang disajikan oleh tayangan program City Guide dan menerimanya sebagai tambahan pengetahuan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tayangan program City Guide sudah dapat dianggap sebagai sumber pengetahuan oleh responden.

4.3 Analisis Inferensial Data Penelitian

Analisis-**analisis** ini akan menguji hipotesis-hipotesis penelitian yang telah terlebih dahulu diajukan untuk mengetahui korelasi yang signifikan antara variabel-variabel penelitian. Pengujian hipotesis dengan metode statistik ini dilakukan dengan memberi nilai pada item pertanyaan yang ada pada angket yang disebarkan dengan membuat pasangan data berdasarkan subvariabel.

Langkah analisa yang akan ditempuh untuk menguji korelasi penayangan program City Guide dengan pengetahuan kuliner khalayak kota cimahi dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Menghitung koefisien korelasi Spearman melalui rumusan SPSS
2. Menghitung tingkat keeratan hubungan (korelasi) dengan menggunakan tabel keeratan hubungan variable sebagai berikut:

Tabel 3.1
Koefisien Korelasi

Nilai Korelasi	Keterangan
0,00-<0,20	Hubungan rendah sekali
$\geq 0,20$ -<0,40	Hubungan rendah tetapi pasti
$\geq 0,40$ -<0,70	Hubungan yang cukup berarti
$\geq 0,70$ -0,90	Hubungan yang tinggi / kuat
$\geq 0,90$ -1,00	Hubungan sangat tinggi / kuat sekali/dapat diandalkan

Guilford,1956:145dalam (Rakhmat, 2012:29)

Dengan bantuan SPSS maka diperoleh hasil analisis seperti beberapa tabel dibawah ini:

4.3.1 Analisis Inferensial Korelasi antara Intensitas Menonton Tayangan Program City Guide PJTV (X1) dengan Persepsi Kuliner Khalayak Kota Cimahi (Y1)

Tabel 4.33
Hubungan antara Intensitas Menonton program City Guide dengan Persepsi kuliner khalayak

Variabel	Rs	Tingkat Keeratan	Kesimpulan	Keterangan
Intensitas Menonton Program City Guide (X1) dengan Persepsi Kuliner Khalayak (Y1)	0.714	Hubungan yang tinggi/kuat	Ho ditolak	Signifikan

Keterangan :

X_1 : Intensitas menonton tayangan program city guide pjtv

Y_1 : Persepsi kuliner khalayak kota Cimahi

Pada tabel diatas dapat dilihat korelasi antara intensitas menonton tayangan program city guide pjtv dengan persepsi kuliner khalayak kota Cimahi didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0.714. Nilai koefisien korelasi sebesar 0.714 menunjukkan hubungan yang tinggi atau kuat antara intensitas menonton tayangan program city guide pjtv dengan persepsi kuliner khalayak kota Cimahi. Karena nilai koefisien korelasi positif (tanda +) artinya jika intensitas responden dalam menonton tayangan program city guide pjtv naik atau sering maka persepsi khalayak kota Cimahi terhadap kuliner pun akan ikut naik begitupun sebaliknya jika intensitas menonton tayangan program city guide pjtv menurun maka persepsi kuliner khalayak kota Cimahi pun akan menurun.

Setelah angka koefisien korelasi didapat, langkah selanjutnya adalah dilakukan pengujian apakah angka koefisien korelasi yang didapat benar-benar signifikan atau dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan dua variabel.

Hipotesis :

H_0 : { Tidak terdapat hubungan antara intensitas menonton tayangan program City Guide di PJTV dengan persepsi kuliner khalayak kota Cimahi }

H_1 : { Terdapat hubungan antara intensitas menonton tayangan program City Guide PJTV dengan persepsi kuliner khalayak kota Cimahi }

Statistik uji dalam analisis ini yaitu nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil korelasi antara intensitas menonton tayangan program city guide pjtv dengan persepsi kuliner khalayak kota Cimahi didapat 0.000 dan α yaitu 0.05. Dengan kriteria uji yaitu tolak H_0 jika nilai signifikansi (sig) $< \alpha$ sehingga dapat dilihat dalam tabel diatas bahwa telah didapatkan nilai sig sebesar 0.000 itu artinya $0.000 < 0.05$ artinya H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara intensitas menonton tayangan program city guide pjtv dengan persepsi kuliner khalayak kota Cimahi.

4.3.2 Analisis Inferensial Korelasi Antara Intensitas Menonton Tayangan Program City Guide di PJTV (X1) dengan Daya Tangkap Kuliner Khalayak Kota Cimahi (Y2)

Tabel 4.34
Hubungan antara Intensitas Menonton program City Guide dengan Daya tangkap kuliner khalayak

Variabel	Rs	Tingkat Keeratan	Kesimpulan	Keterangan
Intensitas Menonton Program City Guide (X1) dengan Daya Tangkap Kuliner Khalayak (Y2)	0.551	Hubungan yang cukup berarti	Ho ditolak	Signifikan

Keterangan :

X_1 : Intensitas menonton tayangan program city guide pjtv

Y_2 : Daya tangkap kuliner khalayak kota Cimahi

Pada tabel diatas dapat dilihat korelasi antara intensitas menonton

tayangan program city guide pjtv dengan daya tangkap kuliner khalayak kota Cimahi didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0.551. Nilai koefisien korelasi sebesar 0.551 artinya menunjukkan hubungan yang cukup berarti antara intensitas menonton tayangan program city guide pjtv dengan daya tangkap kuliner khalayak kota Cimahi. Karena nilai korelasi positif (tanda +) artinya jika intensitas menonton tayangan program city guide pjtv naik maka daya tangkap kuliner khalayak kota Cimahi pun akan naik begitupun sebaliknya jika intensitas menonton tayangan program city guide pjtv menurun maka daya tangkap kuliner khalayak kota Cimahi pun akan menurun, lebih mudahnya semakin sering khalayak kota Cimahi menonton tayangan program City Guide maka daya tangkap terhadap kuliner pun akan semakin naik atau meningkat.

Setelah angka koefisien korelasi didapat, langkah selanjutnya menguji apakah angka koefisien korelasi yang didapat benar-benar signifikan atau dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan dua variabel.

Hipotesis :

H_0 : { Tidak terdapat hubungan antara intensitas menonton tayangan program city guide pjtv dengan daya tangkap kuliner khalayak kota Cimahi. }

H_1 : { Terdapat hubungan antara intensitas menonton tayangan program city guide pjtv dengan daya tangkap kuliner khalayak kota Cimahi }

Statistik uji dalam analisis ini yaitu nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil korelasi antara intensitas menonton tayangan program city guide pjtv dengan daya tangkap kuliner khalayak kota Cimahi didapat 0.000 dan α yaitu 0.05.

Dengan kriteria uji yaitu tolak H_0 jika nilai signifikansi (sig) $< \alpha$ sehingga $0.000 < 0.05$ artinya tolak H_0 dan dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara intensitas menonton tayangan program city guide pjtv dengan daya tangkap kuliner khalayak kota Cimahi.

4.3.3 Analisis Inferensial Korelasi antara Intensitas Menonton Tayangan Program City Guide di PJTV (X_1) dengan Penerimaan Kuliner Khalayak Kota Cimahi (Y_3)

Tabel 4.35
Hubungan antara Intensitas Menonton program City Guide dengan Penerimaan kuliner khalayak

Variabel	R_s	Tingkat Keeratan	Kesimpulan	Keterangan
Intensitas Menonton Program City Guide (X_1) dengan Penerimaan Kuliner Khalayak (Y_3)	0.648	Hubungan yang cukup berarti	H_0 ditolak	Signifikan

Keterangan :

X_1 : Intensitas menonton tayangan program city guide pjtv

Y_3 : Penerimaan kuliner khalayak kota Cimahi

Pada tabel diatas dapat dilihat korelasi antara intensitas menonton tayangan program city guide pjtv dengan penerimaan kuliner khalayak kota Cimahi didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0.648 . Dengan menggunakan kriteria Guildford maka nilai koefisien korelasi sebesar 0.648 menunjukkan

hubungan yang cukup berarti antara intensitas menonton tayangan program city guide pjtv dengan penerimaan kuliner khalayak kota Cimahi. Selain itu karena pada tabel nilai korelasi positif (tanda +) artinya jika intensitas menonton tayangan program city guide pjtv naik maka penerimaan kuliner khalayak kota Cimahi pun akan naik begitupun sebaliknya jika intensitas menonton tayangan program city guide pjtv menurun maka penerimaan kuliner khalayak kota Cimahi pun akan menurun. Itu artinya semakin sering khalayak kota cimahi menonton tayangan tersebut maka penerimaan khalayak pun akan semakin baik.

Setelah angka koefisien korelasi didapat, langkah selanjutnya adalah menguji apakah angka koefisien korelasi yang didapat benar-benar signifikan atau dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan dua variabel.

Hipotesis :

H_0 : { Tidak terdapat hubungan antara intensitas menonton tayangan program city guide pjtv dengan penerimaan kuliner khalayak kota Cimahi }

H_1 : { Terdapat hubungan antara intensitas menonton tayangan program city guide pjtv dengan penerimaan kuliner khalayak kota Cimahi }

Statistik uji dalam analisis ini yaitu nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil korelasi antara intensitas menonton tayangan program city guide pjtv dengan daya penerimaan kuliner khalayak kota Cimahi didapat 0.000 dan α yaitu 0.05. Dengan kriteria uji yaitu tolak H_0 jika nilai signifikansi (sig) < α sehingga 0.000 < 0.05 artinya tolak H_0 dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara

intensitas menonton tayangan program city guide pjtv dengan penerimaan kuliner khalayak kota Cimahi.

4.3.4 Analisis Inferensial Korelasi antara Kredibilitas Presenter Program City Guide di PJTV (X2) dengan Persepsi Kuliner Khalayak Kota Cimahi (Y1)

Tabel 4.36
Hubungan antara Kredibilitas Presenter program City Guide dengan Persepsi kuliner khalayak

Variabel	Rs	Tingkat Keeratan	Kesimpulan	Keterangan
Kredibilitas presenter program City Guide (X2) dengan Persepsi kuliner Khalayak (Y1)	0.527	Hubungan yang cukup berarti	Ho ditolak	Signifikan

Keterangan :

X_2 : Kredibilitas presenter program city guide pjtv

Y_1 : Persepsi kuliner khalayak kota Cimahi

Pada tabel diatas dapat dilihat korelasi antara kredibilitas presenter program city guide pjtv dengan persepsi kuliner khalayak kota Cimahi didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0.527. Dengan menggunakan kriteria Guildford maka nilai koefisien korelasi sebesar 0.527 menunjukkan hubungan yang cukup berarti antara kredibilitas presenter program city guide pjtv dengan persepsi kuliner khalayak kota Cimahi. Karena nilai koefisien korelasi positif (tanda +) artinya jika kredibilitas presenter program city guide pjtv naik maka persepsi kuliner khalayak kota Cimahi pun akan naik begitupun sebaliknya jika kredibilitas presenter program city guide pjtv menurun maka persepsi kuliner

khalayak kota Cimahi pun akan menurun.

Setelah angka koefisien korelasi didapat, langkah selanjutnya menguji apakah angka koefisien korelasi yang didapat benar-benar signifikan atau dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan dua variabel.

Hipotesis :

H_0 : { Tidak terdapat hubungan antara kredibilitas presenter program city guide pjt看 dengan persepsi kuliner khalayak kota Cimahi }

H_1 : { Terdapat hubungan antara intensitas menonton tayangan program city guide pjt看 dengan persepsi kuliner khalayak kota Cimahi }

Statistik uji dalam analisis ini yaitu nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil korelasi antara kredibilitas presenter program city guide pjt看 dengan persepsi kuliner khalayak kota Cimahi didapat 0.000 dan α yaitu 0.05. Dengan kriteria uji yaitu tolak H_0 jika nilai signifikansi (sig) $< \alpha$ sehingga $0.000 < 0.05$ artinya tolak H_0 dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kredibilitas presenter program city guide pjt看 dengan persepsi kuliner khalayak kota Cimahi.

4.3.5 Analisis Inferensial Korelasi antara Kredibilitas Presenter Program City Guide di PJTV (X₂) dengan Daya Tangkap Kuliner Khalayak Kota Cimahi (Y₂)

Tabel 4.37
Hubungan antara Kredibilitas Presenter program City Guide dengan Daya tangkap kuliner khalayak

Variabel	R _s	Tingkat Keeratan	Kesimpulan	Keterangan
Kredibilitas presenter program City Guide (X ₂) dengan Daya tangkap kuliner Khalayak (Y ₂)	0.469	Hubungan yang cukup berarti	H ₀ ditolak	Signifikan

Keterangan :

X₂ : Kredibilitas presenter program city guide pjtv

Y₂ : Daya tangkap kuliner khalayak kota Cimahi

Pada tabel diatas dapat dilihat korelasi antara kredibilitas presenter program city guide pjtv dengan daya tangkap kuliner khalayak kota Cimahi didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0.469. Dengan menggunakan kriteria Guildford maka nilai koefisien korelasi sebesar 0.469 menunjukkan hubungan yang cukup berarti antara kredibilitas presenter program city guide pjtv dengan daya tangkap kuliner khalayak kota Cimahi. Karena nilai korelasi positif (tanda +) artinya jika kredibilitas presenter program city guide pjtv naik maka daya tangkap kuliner khalayak kota Cimahi pun akan naik begitupun sebaliknya jika kredibilitas presenter program city guide pjtv menurun maka daya tangkap

kuliner khalayak kota Cimahi pun akan menurun. Jadi, jika kredibilitas presenter semakin bagus maka daya tangkap dari khalayakpun akan semakin bagus.

Setelah angka koefisien korelasi didapat, langkah selanjutnya dilakukan pengujian apakah angka koefisien korelasi yang didapat benar-benar signifikan atau dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan dua variabel.

Hipotesis :

H_0 : { Tidak terdapat hubungan antara kredibilitas presenter program city guide pjt看 dengan daya tangkap kuliner khalayak kota Cimahi }

H_1 : { Terdapat hubungan antara kredibilitas presenter program city guide pjt看 dengan daya tangkap kuliner khalayak kota Cimahi }

Statistik uji dalam analisis ini yaitu nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil korelasi antara kredibilitas presenter program city guide pjt看 dengan daya tangkap kuliner khalayak kota Cimahi didapat 0.000 dan α yaitu 0.05. Dengan kriteria uji yaitu tolak H_0 jika nilai signifikansi (sig) $< \alpha$ sehingga $0.000 < 0.05$ artinya H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kredibilitas presenter program city guide pjt看 dengan daya tangkap kuliner khalayak kota Cimahi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa responden merasa mudah mengerti akan informasi yang disampaikan karena kredibilitas dari yang baik dari seorang presenternya.

4.3.6 Analisis Inferensial Korelasi antara Kredibilitas Presenter Program City Guide di PJTV (X2) dengan Penerimaan Kuliner Khalayak Kota Cimahi (Y3)

Tabel 4.38
Hubungan antara Kredibilitas Presenter program City Guide dengan Penerimaan kuliner khalayak

Variabel	R _s	Tingkat Keeratan	Kesimpulan	Keterangan
Kredibilitas presenter program City Guide (X2) dengan Penerimaan kuliner Khalayak (Y3)	0.522	Hubungan yang cukup berarti	H ₀ ditolak	Signifikan

Keterangan :

X₂ : Kredibilitas presenter program city guide pjtv

Y₃ : Daya penerimaan kuliner khalayak kota Cimahi

Pada tabel diatas dapat dilihat korelasi antara kredibilitas presenter program city guide pjtv dengan daya penerimaan kuliner khalayak kota Cimahi didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0.522. Dengan menggunakan kriteria Guildford maka nilai koefisien korelasi sebesar 0.522 menunjukkan hubungan yang cukup berarti antara kredibilitas presenter program city guide pjtv dengan penerimaan kuliner khalayak kota Cimahi. Karena nilai korelasi positif (tanda +) artinya jika kredibilitas presenter program city guide pjtv naik maka penerimaan kuliner khalayak kota Cimahi pun akan naik begitupun sebaliknya kredibilitas presenter program city guide pjtv menurun maka penerimaan kuliner khalayak

kota Cimahi pun akan menurun. Jadi jika kredibilitas presenter semakin baik, maka penerimaan khalayak pun akan semakin baik, begitupun sebaliknya.

Setelah angka koefisien korelasi didapat, langkah selanjutnya menguji apakah angka koefisien korelasi yang didapat benar-benar signifikan atau dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan dua variabel.

Hipotesis :

H_0 : { Tidak terdapat hubungan antara kredibilitas presenter program city guide pjtv dengan penerimaan kuliner khalayak kota Cimahi }

H_1 : { Terdapat hubungan antara kredibilitas presenter program city guide pjtv dengan penerimaan kuliner khalayak kota Cimahi }

Statistik uji dalam analisis ini yaitu nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil korelasi antara kredibilitas presenter program city guide pjtv dengan daya penerimaan kuliner khalayak kota Cimahi didapat 0.000 dan α yaitu 0.05. Dengan kriteria uji yaitu tolak H_0 jika nilai signifikansi (sig) $< \alpha$ sehingga $0.000 < 0.05$ artinya H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kredibilitas presenter program city guide pjtv dengan penerimaan kuliner khalayak kota Cimahi.

4.3.7 Analisis Inferensial Korelasi antara Teknik Penyajian Materi Program City Guide di PJTV (X3) dengan Persepsi Kuliner Khalayak Kota Cimahi (Y1)

Tabel 4.39
Hubungan antara Teknik penyajian materi siaran program City Guide dengan Persepsi kuliner khalayak

Variabel	Rs	Tingkat Keeratan	Kesimpulan	Keterangan
Teknik penyajian materi siaran program City Guide (X3) dengan Persepsi kuliner Khalayak (Y1)	0.590	Hubungan yang cukup berarti	Ho ditolak	Signifikan

Keterangan :

X_3 : Teknik penyajian materi program city guide pjtv

Y_1 : Persepsi kuliner khalayak kota Cimahi

Pada tabel diatas dapat dilihat korelasi antara teknik penyajian materi program city guide pjtv dengan persepsi kuliner khalayak kota Cimahi didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0.590. Dengan menggunakan kriteria Guildford maka nilai koefisien korelasi sebesar 0.590 menunjukkan hubungan yang cukup berarti antara teknik penyajian materi program city guide pjtv dengan persepsi kuliner khalayak kota Cimahi. Karena nilai koefisien korelasi positif (tanda +) artinya jika teknik penyajian materi program city guide pjtv naik maka persepsi kuliner khalayak kota Cimahi pun akan naik begitupun sebaliknya jika teknik penyajian materi program city guide pjtv menurun maka persepsi kuliner

khalayak kota Cimahi pun akan menurun. Semakin berkualitas materi yang disampaikan maka persepsi khalayak pun akan semakin baik.

Setelah angka koefisien korelasi didapat, langkah selanjutnya menguji apakah angka koefisien korelasi yang didapat benar-benar signifikan atau dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan dua variabel.

Hipotesis :

H_0 : { Tidak terdapat hubungan antara teknik penyajian materi program city guide pjtvtv dengan persepsi kuliner khalayak kota Cimahi }

H_1 : { Terdapat hubungan antara teknik penyajian materi program city guide pjtvtv dengan persepsi kuliner khalayak kota Cimahi }

Statistik uji dalam analisis ini yaitu nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil korelasi antara teknik penyajian materi program city guide pjtvtv dengan persepsi kuliner khalayak kota Cimahi didapat 0.000 dan α yaitu 0.05. Dengan kriteria uji yaitu tolak H_0 jika nilai signifikansi (sig) $< \alpha$ sehingga $0.000 < 0.05$ artinya H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara teknik penyajian materi program city guide pjtvtv dengan persepsi kuliner khalayak kota Cimahi.

4.3.8 Analisis Inferensial Korelasi Antara Teknik Penyajian Materi Program City Guide di PJTV (X3) dengan Daya Tangkap Kuliner Khalayak Kota Cimahi (Y2)

Tabel 4.40
Hubungan antara Teknik penyajian materi siaran program City Guide dengan Daya tangkap kuliner khalayak

Variabel	R_s	Tingkat Keeratan	Kesimpulan	Keterangan
Teknik penyajian materi siaran program City Guide (X3) dengan Daya tangkap kuliner Khalayak (Y2)	0.579	Hubungan yang cukup berarti	H_0 ditolak	Signifikan

Keterangan :

X_3 : Teknik penyajian materi program city guide pjtv

Y_2 : Daya tangkap kuliner khalayak kota Cimahi

Pada tabel diatas dapat dilihat korelasi antara teknik penyajian materi program city guide pjtv dengan daya tangkap kuliner khalayak kota Cimahi didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0.579. Dengan menggunakan kriteria Guildford maka nilai koefisien korelasi sebesar 0.579 menunjukkan hubungan yang cukup berarti antara teknik penyajian materi program city guide pjtv dengan daya tangkap kuliner khalayak kota Cimahi. Karena nilai korelasi positif (tanda +) artinya jika teknik penyajian materi program city guide pjtv naik maka daya tangkap kuliner khalayak kota Cimahi pun akan naik begitupun sebaliknya jika teknik penyajian materi program city guide pjtv menurun maka daya tangkap

kuliner khalayak kota Cimahi pun akan menurun. Sehingga jika materi yang disampaikan semakin baik maka daya tangkap khalayak pun lebih mudah untuk memahaminya.

Setelah angka koefisien korelasi didapat, langkah selanjutnya menguji apakah angka koefisien korelasi yang didapat benar-benar signifikan atau dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan dua variabel.

Hipotesis :

H_0 : { Tidak terdapat hubungan antara teknik penyajian materi program city guide pjt看 dengan daya tangkap kuliner khalayak kota Cimahi }

H_1 : { Terdapat hubungan antara teknik penyajian materi program city guide pjt看 dengan daya tangkap kuliner khalayak kota Cimahi }

Statistik uji dalam analisis ini yaitu nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil korelasi antara teknik penyajian materi program city guide pjt看 dengan daya tangkap kuliner khalayak kota Cimahi didapat 0.000 dan α yaitu 0.05. Dengan kriteria uji yaitu tolak H_0 jika nilai signifikansi (sig) $< \alpha$ sehingga $0.000 < 0.05$ artinya H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara teknik penyajian materi program city guide pjt看 dengan daya tangkap kuliner khalayak kota Cimahi.

4.3.9 Analisis Inferensial Korelasi antara Teknik Penyajian Materi Program City Guide di PJTV (X3) dengan Penerimaan Kuliner Khalayak Kota Cimahi (Y3)

Tabel 4.41
Hubungan antara Teknik penyajian materi siaran program City Guide dengan Penerimaan kuliner khalayak

Variabel	R_s	Tingkat Keeratan	Kesimpulan	Keterangan
Teknik penyajian materi siaran program City Guide (X3) dengan Penerimaan kuliner Khalayak (Y3)	0.530	Hubungan yang cukup berarti	H_0 ditolak	Signifikan

Keterangan :

X_3 : Teknik penyajian materi program city guide pjtv

Y_3 : Penerimaan kuliner khalayak kota Cimahi

Pada tabel diatas dapat dilihat korelasi antara teknik penyajian materi program city guide pjtv dengan penerimaan kuliner khalayak kota Cimahi didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0.530. Dengan menggunakan kriteria Guildford maka nilai koefisien korelasi sebesar 0.530 menunjukkan hubungan yang cukup berarti antara teknik penyajian materi program city guide pjtv dengan penerimaan kuliner khalayak kota Cimahi. Karena nilai korelasi positif (tanda +) artinya jika teknik penyajian materi program city guide pjtv naik maka penerimaan kuliner khalayak kota Cimahi pun akan naik begitupun sebaliknya jika teknik penyajian materi program city guide pjtv menurun maka penerimaan kuliner khalayak kota Cimahi pun akan menurun.

Setelah angka koefisien korelasi didapat, langkah selanjutnya menguji apakah angka koefisien korelasi yang didapat benar-benar signifikan atau dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan dua variabel.

Hipotesis :

H_0 : { Tidak terdapat hubungan antara teknik penyajian materi program city guide pjtvtv dengan penerimaan kuliner khalayak kota Cimahi }

H_1 : { Terdapat hubungan antara teknik penyajian materi program city guide pjtvtv dengan penerimaan kuliner khalayak kota Cimahi }

Statistik uji dalam analisis ini yaitu nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil korelasi antara teknik penyajian materi program city guide pjtvtv dengan penerimaan kuliner khalayak kota Cimahi didapat 0.000 dan α yaitu 0.05. Dengan kriteria uji yaitu tolak H_0 jika nilai signifikansi (sig) $< \alpha$ sehingga $0.000 < 0.05$ artinya H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara teknik penyajian materi program city guide pjtvtv dengan penerimaan kuliner khalayak kota Cimahi.

4.4 Interpretasi Hasil Pengujian Sub Hipotesis

Hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa terdapat atau adanya hubungan antara Penayangan Program City Guide di PJTV sebagai subvariabel X (intensitas, kredibilitas, teknik penyajian materi siaran) dengan Pengetahuan sebagai subvariabel Y (persepsi, daya tangkap, penerimaan) yang dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

Tabel 4.42
Rekapitulasi Hasil Penelitian

No	Variabel	R_s	Nilai Sig	Keterangan	Keputusan
1.	Intensitas Menonton tayangan program City Guide (X1) dengan Persepsi kuliner khalayak (Y1)	0.714	0.000	Hubungan yang tinggi/ Kuat	Ho di tolak
2.	Intensitas Menonton tayangan program City Guide (X1) dengan Daya tangkap kuliner khalayak (Y2)	0.551	0.000	Hubungan yang cukup berarti	Ho ditolak
3.	Intensitas Menonton Tayangan program City Guide (X1) dengan Penerimaan kuliner khalayak (Y3)	0.648	0.000	Hubungan yang cukup berarti	Ho ditolak
4.	Kredibilitas Presenter program City Guide (X2) dengan Persepsi kuliner khalayak (Y1)	0.527	0.000	Hubungan yang cukup berarti	Ho ditolak

5.	Kredibilitas Presenter program City Guide (X2) dengan Daya tangkap kuliner khalayak (Y2)	0.469	0.000	Hubungan yang cukup berarti	Ho ditolak
6.	Kredibilitas Presenter program City Guide (X2) dengan Penerimaan kuliner khalayak (Y3)	0.522	0.000	Hubungan yang cukup berarti	Ho ditolak
7.	Teknik Penyajian Materi program City Guide (X3) dengan Persepsi kuliner khalayak (Y1)	0.590	0.000	Hubungan yang cukup berarti	Ho ditolak
8.	Teknik Penyajian Materi program City Guide (X3) dengan Daya tangkap kuliner khalayak (Y2)	0.579	0.000	Hubungan yang cukup berarti	Ho ditolak
9.	Teknik Penyajian Materi program City Guide (X3) dengan Penerimaan kuliner khalayak (Y3)	0.530	0.000	Hubungan yang cukup berarti	Ho ditolak
10	Penayangan Program City Guide PJTV (X) dengan Pengetahuan Kuliner Khalayak (Y)	0.797	0.000	Hubungan yang tinggi/ Kuat	Ho ditolak

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori S-O-R. Teori S-O-R sebagai singkatan dari Stimulus – Organism – Response. Menurut stimulus response ini, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan. Jadi unsur-unsur dalam model ini adalah (Effendy, 2003:255) :

- a. Pesan (Stimulus, S)
- b. Komunikan (Organism, O)

c. Efek (Response, R)

Teori ini memfokuskan pada perubahan sikap yang bergantung pada proses yang terjadi pada individu. Stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan mungkin diterima atau mungkin ditolak. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan. Proses berikutnya komunikan mengerti. Kemampuan inilah yang melanjutkan proses berikutnya. (Effendy, 2003:255)

Menurut Mar'at dalam Effendy (2003) dalam hal ini faktor komunikasi dalam meyakinkan dan memberikan suatu "*reinforcement*" terhadap organisme (penonton) tergantung dari aspek-aspek sebagai berikut : Stimulus yang diberikan tergantung pada Intensitas, Sumber Relevansi dan Informasi yang dapat dipercaya, serta Cara penyajian yang disampaikan dalam komunikasi.

Berdasarkan teori diatas maka Intensitas menonton, Kredibilitas presenter (komunikator), dan Teknik penyajian materi yang disampaikan adalah sebagai pemberi stimulus karena hal ini menyangkut pada perhatian, pengertian, dan penerimaan.

Berdasarkan perhitungan uji korelasi yang dilakukan untuk setiap hipotesis dalam penelitian, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

4.4.1 Interpretasi Sub Hipotesis Pertama

Intensitas menonton yang dilakukan oleh responden dalam menonton tayangan program City Guide memiliki hubungan yang tinggi atau kuat dengan persepsi kuliner. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas menonton dapat memberikan pengaruh besar terhadap sebuah persepsi seseorang, semakin ia

sering menonton tayangan tersebut maka semakin baik juga persepsi yang ditimbulkan. Begitu pun dengan responden yang menonton program City Guide, mereka memiliki persepsi yang baik atau tinggi mengenai kuliner karena intensitas mereka dalam menonton program City Guide cukup sering. Melihat keduanya memiliki hubungan yang tinggi atau kuat itu artinya responden selalu menyempatkan diri untuk menonton tayangan program City Guide dan memiliki persepsi yang tinggi terhadap tayangan tersebut.

Hal tersebut ternyata seperti yang dinyatakan oleh David Krech (1962) bahwa stimulus yang akan mempengaruhi seseorang adalah Intensitas. Begitupun dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, terbukti bahwa khalayak memiliki persepsi dari hasil stimulus yang diberikan melalui faktor Intensitas, ketika khalayak memiliki waktu yang sering dalam menonton tayangan tersebut, maka persepsi khalayak pun terhadap tayangan City Guide semakin mudah terbentuk, terutama jika tayangan itu terus memberikan stimulus lebih dari pada yang dibutuhkan maka persepsi khalayak akan semakin baik atau positif.

Pada tabel diatas dapat dilihat korelasi antara intensitas menonton tayangan program city guide pjtv dengan persepsi kuliner khalayak kota Cimahi didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0.714 yang menunjukkan bahwa antara intensitas menonton tayangan program City Guide dengan Persepsi kuliner khalayak mempunyai hubungan yang kuat atau tinggi.

Hasil statistik uji dalam analisis ini yaitu nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil korelasi antara intensitas menonton tayangan program city guide pjtv

dengan penerimaan kuliner khalayak kota Cimahi didapat 0.000 dan α yaitu 0.05. Dengan kriteria uji yaitu tolak H_0 jika nilai signifikansi (sig) $< \alpha$ sehingga 0.000 < 0.05 artinya H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Intensitas menonton tayangan program City Guide di PJTV dengan Persepsi kuliner khalayak kota Cimahi.

4.4.2 Interpretasi Sub Hipotesis Kedua

Intensitas menonton yang dilakukan oleh responden dalam menonton tayangan program City Guide memiliki hubungan yang cukup berarti dengan daya tangkap kuliner khalayak. Hal ini dapat penulis asumsikan bahwa ketika responden memiliki intensitas yang sering dalam menonton tayangan program City Guide maka daya tangkap responden akan informasi kuliner pun akan semakin mudah dimengerti atau diterima.

Seperti yang dinyatakan Ardianto (2007:168) bahwa didalam intensitas itu terdapat Frekuensi dimana frekuensi tersebut diartikan sebagai pengukuran penggunaan media tentang berapa kali sehari seseorang menggunakan media dalam satu minggu. Pernyataan tersebut ternyata sesuai dengan hasil penelitian ini yang didapat dari jawaban responden dan disimpulkan bahwa ketika frekuensi menonton khalayak semakin sering maka hal tersebut berpengaruh terhadap daya tangkap khalayak, karena khalayak memiliki daya tangkap yang berbeda-beda maka dengan seringnya khalayak menontonpun akan berpengaruh terhadap pemahaman khalayak.

Pada tabel diatas dapat dilihat korelasi antara intensitas menonton tayangan program city guide pjtv dengan daya tangkap kuliner khalayak kota Cimahi didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0.551 yang menunjukkan bahwa antara intensitas menonton tayangan program City Guide dengan Daya tangkap kuliner khalayak kota cimahi mempunyai hubungan yang cukup berarti.

Hasil statistik uji dalam analisis ini yaitu nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil korelasi antara intensitas menonton tayangan program city guide pjtv dengan daya tangkap kuliner khalayak kota Cimahi didapat 0.000 dan α yaitu 0.05. Dengan kriteria uji yaitu tolak H_0 jika nilai signifikansi (sig) $< \alpha$ sehingga $0.000 < 0.05$ artinya H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Intensitas menonton tayangan program City Guide di PJTV dengan Daya tangkap kuliner khalayak kota Cimahi.

4.4.3 Interpretasi Sub Hipotesis Ketiga

Intensitas menonton yang dilakukan oleh responden dalam menonton tayangan program City Guide memiliki hubungan yang cukup berarti dengan penerimaan kuliner khalayak. Melihat hasil tersebut dapat penulis asumsikan bahwa ketika responden miliki intensitas yang sering dalam meonton tayangan program City Guide maka penerimaan responden terhadap tayangan tersebut pun akan semakin tinggi, responden akan menerima segala informasi yang disajikan oleh program city guide, dan mereka tidak akan terlalu menghiraukan jika terjadi kekurangan, responden akan tetap menyempatkan diri untuk menonton tayangan

tersebut ketika ia mulai memiliki intensitas menonton yang sering pada tayangan program City Guide.

Pada tabel diatas dapat dilihat korelasi antara intensitas menonton tayangan program city guide pjtv dengan penerimaan kuliner khalayak kota Cimahi didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0.648 yang menunjukkan bahwa antara intensitas menonton tayangan program City Guide dengan penerimaan kuliner khalayak kota cimahi mempunyai hubungan yang cukup berarti.

Hasil statistik uji dalam analisis ini yaitu nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil korelasi antara intensitas menonton tayangan program city guide pjtv dengan penerimaan kuliner khalayak kota Cimahi didapat 0.000 dan α yaitu 0.05. Dengan kriteria uji yaitu tolak H_0 jika nilai signifikansi (sig) $< \alpha$ sehingga 0.000 < 0.05 artinya H_0 ditolak. Dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Intensitas menonton tayangan program City Guide di PJTV dengan penerimaan kuliner khalayak kota Cimahi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa program City Guide dapat menarik perhatian khalayak, sehingga khalayak memiliki intensitas untuk menonton tayangan tersebut dan mau menerima segala informasi yang diberikan.

4.4.4 Interpretasi Sub hipotesis Keempat

Kredibilitas Presenter dalam program City Guide yang dilakukan oleh presenter program City Guide memiliki hubungan yang cukup berarti dengan persepsi kuliner khalayak kota Cimahi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kredibilitas dari seorang presenter memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap

suatu tayangan, khalayak akan mempunyai persepsi yang baik akan tayangan tersebut sekaligus khalayak juga akan menganggap semua informasi yang disajikan oleh tayangan tersebut dapat dipersepsi telah memberikan efek positif. Begitu pun dengan penelitian ini yang telah dilakukan uji hipotesis dan mendapatkan hasil bahwa kredibilitas seorang presenter memiliki hubungan yang cukup berarti, itu artinya kredibilitas presenter program City Guide sudah dapat memenuhi kewajibannya sebagai presenter karena ia dapat membuat khalayak memiliki persepsi positif tentang tayangan tersebut maupun informasi kuliner yang disampaikan.

Menurut Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi, menyatakan bahwa “Kredibilitas sering diartikan sebagai seperangkat persepsi komunikasi tentang sifat-sifat komunikator” (2012:257). Hal tersebut tentu menunjukkan bahwa kredibilitas dari seorang komunikator sangatlah penting, karena persepsi dari seorang komunikator akan terbentuk oleh beberapa faktor penting, dan salah satunya adalah faktor kredibilitas dari seorang komunikator sebagai pemberi stimulusnya, begitu pula dengan penelitian ini yang dapat diasumsikan oleh penulis bahwa kredibilitas presenter program City Guide sudah baik, sehingga menghasilkan persepsi yang baik juga di mata khalayak atau penontonnya.

Pada tabel diatas dapat dilihat korelasi antara kredibilitas presenter program city guide pjt看 dengan persepsi kuliner khalayak kota Cimahi didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0.527 yang menunjukkan bahwa antara kredibilitas program City Guide di pjt看 dengan persepsi kuliner khalayak kota cimahi mempunyai hubungan yang cukup berarti.

Hasil statistik uji dalam analisis ini yaitu nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil korelasi antara kredibilitas presenter program city guide pjtv dengan persepsi kuliner khalayak kota Cimahi didapat 0.000 dan α yaitu 0.05. Dengan kriteria uji yaitu tolak H_0 jika nilai signifikansi (sig) $< \alpha$ sehingga $0.000 < 0.05$ artinya H_0 ditolak. Dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kredibilitas presenter program City Guide di PJTV dengan persepsi kuliner khalayak kota Cimahi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa presenter program City Guide dapat menarik perhatian khalayak, sehingga khalayak memiliki persepsi yang positif pada setiap informasi yang diberikan.

4.4.5 Interpretasi Sub Hipotesis Kelima

Kredibilitas Presenter dalam program City Guide yang dilakukan oleh presenter program City Guide memiliki hubungan yang cukup berarti dengan daya tangkap kuliner khalayak kota Cimahi. Melihat hal tersebut dapat penulis asumsikan bahwa kredibilitas dari seorang presenter memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap suatu tayangan, terutama dalam memberikan suatu informasi presenter haruslah memiliki kredibilitas yang tinggi. Karena ini media massa otomatis komunikasi yang akan menerima informasi pun terdiri dari berbagai macam kalangan, tentunya dengan kapasitas daya tangkap yang berbeda-beda. Sehingga, presenter dituntut untuk memiliki kredibilitas yang tinggi agar informasi yang disampaikan dapat dijangkau dan dimengerti oleh semua kalangan yang menontonnya.

Begitu pula dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup berarti antara kredibilitas presenter program City Guide dengan daya tangkap kuliner khalayak, itu artinya presenter program City Guide sudah memenuhi beberapa komponen untuk menjadi seorang presenter yang kredibel, salah satunya presenter memiliki kemampuan berbicara yang baik dalam menyampaikan informasi, sehingga khalayak dapat mengerti informasi tentang kuliner yang disampaikan meskipun khalayak memiliki kapasitas daya tangkap yang berbeda-beda.

Pada tabel diatas dapat dilihat korelasi antara kredibilitas presenter program city guide pjtv dengan daya tangkap kuliner khalayak kota Cimahi didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0.469 yang menunjukkan bahwa antara kredibilitas presenter program City Guide pjtv dengan daya tangkap kuliner khalayak kota cimahi mempunyai hubungan yang cukup berarti.

Hasil statistik uji dalam analisis ini yaitu nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil korelasi antara kredibilitas presenter program city guide pjtv dengan daya tangkap kuliner khalayak kota Cimahi didapat 0.000 dan α yaitu 0.05. Dengan kriteria uji yaitu tolak H_0 jika nilai signifikansi (sig) $< \alpha$ sehingga $0.000 < 0.05$ artinya H_0 ditolak. Dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kredibilitas presenter program City Guide di PJTV dengan daya tangkap kuliner khalayak kota Cimahi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa presenter program City Guide sudah memiliki kredibilitas karena responden dapat mengerti segala informasi tentang kuliner yang disampaikan.

4.4.6 Interpretasi Sub Hipotesis Keenam

Kredibilitas Presenter dalam program City Guide yang dilakukan oleh presenter program City Guide memiliki hubungan yang cukup berarti dengan penerimaan kuliner khalayak kota Cimahi. Penulis mengasumsikan bahwa ternyata kredibilitas dari seorang presenter memiliki pengaruh yang cukup penting terhadap suatu tayangan, terutama untuk menarik perhatian dari komunikannya. Seorang komunikator harus memiliki kredibilitas, salah satunya adalah memiliki keahlian untuk membentuk suatu kepercayaan di dalam benak komunikannya. Seperti halnya yang telah dilakukan presenter program City Guide, ia sudah dapat membuat khalayak percaya akan informasi yang diberikannya dalam tayangan program City Guide, sehingga informasi apapun dapat diterima dengan baik oleh khalayak dan menjadikannya sebagai tambahan pengetahuan, hal tersebut terjadi karena sudah ada kepercayaan yang tertanam pada presenter tersebut.

Hak tersebut juga dapat didukung oleh salah satu pernyataan, yang menyatakan bahwa “Kepercayaan dalam kredibilitas komunikator adalah terkait dengan kesan komunikate tentang komunikator yang berkaitan dengan watak dan latar belakangnya” (Rakhmat, 2012:257)

Pada tabel diatas dapat dilihat korelasi antara kredibilitas presenter program city guide pjtv dengan penerimaan kuliner khalayak kota Cimahi didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0.522 yang menunjukkan bahwa antara kredibilitas presenter program City Guide pjtv dengan penerimaan kuliner khalayak kota cimahi mempunyai hubungan yang cukup berarti.

Hasil statistik uji dalam analisis ini yaitu nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil korelasi antara kredibilitas presenter program city guide pjtv dengan penerimaan kuliner khalayak kota Cimahi didapat 0.000 dan α yaitu 0.05. Dengan kriteria uji yaitu tolak H_0 jika nilai signifikansi (sig) $< \alpha$ sehingga $0.000 < 0.05$ artinya H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kredibilitas presenter program City Guide di PJTV dengan penerimaan kuliner khalayak kota Cimahi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa presenter program City Guide sudah memiliki kredibilitas karena responden dapat mengerti segala informasi tentang kuliner yang disampaikan dan menerima itu sebagai pengetahuan, khalayak pun percaya bahwa setelah menonton tayangan tersebut pengetahuan mereka menjadi bertambah.

4.4.7 Interpretasi Sub Hipotesis Ketujuh

Teknik penyajian materi siaran dalam program City Guide memiliki hubungan yang cukup berarti dengan persepsi kuliner khalayak kota Cimahi, melihat hal tersebut dapat penulis asumsikan bahwa teknik penyajian materi siaran pun tidak kalah pentingnya dengan faktor presenter, terutama untuk sebuah tayangan yang sifatnya dapat dilihat oleh khalayak luas. Suatu tayangan yang berkualitas tentu akan mendapatkan persepsi yang baik juga dari khalayaknya sebagai timbal balik, dan jika timbal balik yang ingin didapatkan dari khalayak adalah timbal balik positif suatu tayangan harus memiliki kualitas yang baik.

Melihat hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup berarti antara teknik penyajian materi siaran program City Guide

dengan persepsi kuliner khalayak, itu artinya tayangan program City Guide sudah memiliki kualitas yang baik dalam teknik penyajiannya, karena khalayak memiliki persepsi positif terhadap tayangan tersebut, sehingga khalayak bukan saja tertarik pada informasi yang diberikan tetapi tertarik pada tayangannya juga.

Seperti yang pendapat yang dikemukakan oleh Cece Wijaya dalam Sukiman (2012:166) bahwa pemilihan topik sebuah tayangan harus relevan dengan keinginan dan kebutuhan sasaran serta harus disampaikan secara interaktif dari segi pentingnya atau kegunaannya. Pernyataan tersebut tentu menunjukkan bahwa topik datai informasi yang disajikan harus sesuai dengan kebutuhan dan keinginan khaayak sehingga dapat mempermudah terbentuknya sebuah persepsi positif dari khalayak.

Pada tabel diatas dapat dilihat korelasi antara teknik penyajian materi siaran program city guide pjtv dengan persepsi kuliner khalayak kota Cimahi didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0.590 yang menunjukkan bahwa antara teknik penyajian materi siaran program City Guide pjtv dengan persepsi kuliner khalayak kota cimahi mempunyai hubungan yang cukup berarti.

Hasil statistik uji dalam analisis ini yaitu nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil korelasi antara teknik penyajian materi siaran program city guide pjtv dengan persepsi kuliner khalayak kota Cimahi didapat 0.000 dan α yaitu 0.05. Dengan kriteria uji yaitu tolak H_0 jika nilai signifikansi (sig) $< \alpha$ sehingga $0.000 < 0.05$ artinya H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara teknik penyajian materi siaran program City Guide di PJTV dengan

persepsi kuliner khalayak kota Cimahi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa teknik penyajian materi siaran program City Guide sudah memiliki kualitas dan persepsi yang baik dimata responden, karena responden menganggap tayangan City Guide dapat memberikan informasi kuliner sesuai yang butuhkan dan diharapkan.

4.4.8 Interpretasi Sub Hipotesis Kedelapan

Teknik penyajian materi siaran dalam program City Guide memiliki hubungan yang cukup berarti dengan daya tangkap kuliner khalayak kota Cimahi. Dengan melihat hal tersebut dapat penulis asumsikan bahwa teknik penyajian materi siaran pun tidak kalah pentingnya dengan faktor presenter, atau faktor lainnya. Suatu tayangan yang berkualitas tentu akan mempermudah khalayak dalam menerima informasi. Agar informasi dapat diterima oleh khalayak sesuai yang diharapkan, maka kualitas tayangan pun perlu ditingkatkan salah satunya dengan cara melakukan teknik penyajian siaran yang terkonsep dengan baik.

Begitu juga dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup berarti antara teknik penyajian materi siaran program City Guide dengan daya tangkap kuliner khalayak, itu artinya tayangan program City Guide sudah memiliki kualitas yang baik dalam teknik penayangannya, karena khalayak mudah mengerti akan semua informasi yang diberikan dalam setiap episode nya, dalam suatu tayangan bagi khalayak bukan saja kualitas tayangan yang harus dikedepankan melainkan kualitas isi pesan yang disampaikan pun

harus relevan dan mudah dimengerti seperti pesan-pesan atau informasi yang disajikan oleh program City Guide untuk khalayaknya.

Pada tabel diatas dapat dilihat korelasi antara teknik penyajian materi siaran program city guide pjtv dengan daya tangkap kuliner khalayak kota Cimahi didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0.579 yang menunjukkan bahwa antara teknik penyajian materi siaran program City Guide pjtv dengan daya tangkap kuliner khalayak kota cimahi mempunyai hubungan yang cukup berarti.

Hasil statistik uji dalam analisis ini yaitu nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil korelasi antara teknik penyajian materi siaran program city guide pjtv dengan daya tangkap kuliner khalayak kota Cimahi didapat 0.000 dan α yaitu 0.05. Dengan kriteria uji yaitu tolak H_0 jika nilai signifikansi (sig) $< \alpha$ sehingga $0.000 < 0.05$ artinya H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara teknik penyajian materi siaran program City Guide di PJTV dengan daya tangkap kuliner khalayak kota Cimahi. Dengan demikian program City Guide sudah dapat memberikan informasi dengan cara yang diharapkan seperti memberi suatu informasi yang sangat lengkap mengenai dunia wisata kuliner untuk khalayaknya.

4.4.9 Interpretasi Sub Hipotesis Kesembilan

Teknik penyajian materi siaran dalam program City Guide memiliki hubungan yang cukup berarti dengan penerimaan kuliner khalayak kota Cimahi. Hal tersebut menunjukkan bahwa teknik penyajian materi siaran pun tidak kalah pentingnya dengan faktor presenter, terutama untuk sebuah tayangan pada media

massa. Suatu tayangan yang berkualitas tentu akan mendapatkan timbal balik yang baik juga dari khalayaknya, ditambah lagi apabila tayangan tersebut dapat menarik perhatian khalayak hingga mempunyai rasa kepercayaan terhadap tayangan tersebut.

Melihat hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup berarti antara teknik penyajian materi siaran program City Guide dengan penerimaan kuliner khalayak, itu artinya tayangan program City Guide sudah memiliki kepercayaan yang cukup kuat dari khalayak, karena khalayak memiliki kepercayaan pada tayangan tersebut, sehingga khalayak bukan saja tertarik pada informasi yang diberikan tetapi mempercayai bahwa dengan menonton program City Guide dapat menambah informasi yang berkualitas dan dapat menerimanya sebagai tambahan pengetahuan.

Pada tabel diatas dapat dilihat korelasi antara teknik penyajian materi siaran program city guide pjtv dengan penerimaan kuliner khalayak kota Cimahi didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0.530 yang menunjukkan bahwa antara teknik penyajian materi siaran program City Guide pjtv dengan penerimaan kuliner khalayak kota cimahi mempunyai hubungan yang cukup berarti.

Hasil statistik uji dalam analisis ini yaitu nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil korelasi antara teknik penyajian materi siaran program city guide pjtv dengan penerimaan kuliner khalayak kota Cimahi didapat 0.000 dan α yaitu 0.05. Dengan kriteria uji yaitu tolak H_0 jika nilai signifikansi (sig) $< \alpha$ sehingga $0.000 < 0.05$ artinya H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan

antara teknik penyajian materi siaran program City Guide di PJTV dengan penerimaan kuliner khalayak kota Cimahi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa teknik penyajian materi siaran program City Guide sudah mendapatkan kepercayaan dari khalayaknya, karena khalayak bukan saja menganggap program tersebut dapat memberikan informasi tentang kuliner tetapi sebagai sarana untuk mendapatkan tambahan pengetahuan tentang kuliner.

4.4.10 Interpretasi Hipotesis Utama (Penayangan Program City Guide PJTV dengan Pengetahuan Kuliner Khalayak)

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai koefisien korelasi r_s sebesar 0.797. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang tinggi atau kuat antara menonton tayangan program City Guide PJTV dengan pengetahuan kuliner khalayak. Hubungan yang dihasilkan merupakan hubungan yang positif. Artinya, semakin sering responden menonton tayangan program City Guide PJTV, maka semakin tinggi juga pengetahuan kuliner khalayak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dengan menonton tayangan program City Guide PJTV, memberikan pengaruh terhadap pengetahuan khalayak, salah satunya adalah pengetahuan khalayak mengenai dunia wisata kuliner menjadi bertambah. Menonton suatu program tayangan dengan kebutuhan informasi sebagai penambah pengetahuan tentu berjalan beriringan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Teori S-O-R (*Stimulus-Organism-Respons*) yang menekankan pada perubahan sikap bergantung pada proses yang terjadi pada individu. Stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan

mungkin diterima atau mungkin ditolak. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan. Proses berikutnya komunikan mengerti. Kemampuan inilah yang melanjutkan proses berikutnya. (Effendy, 2003:255)

Menurut Mar'at dalam Effendy (2003) dalam proses perubahan sikap ini terlihat bahwa sikap dapat berubah, hanya jika rangsangan yang diberikan benar-benar melebihi rangsangan semula. Selain itu juga faktor "*Reinforcement*" adalah penting dalam peranan meyakinkan, sebagai sesuatu yang menggertak stimulus sehingga dapat terjadi perubahan. Dalam hal ini faktor komunikasi dalam meyakinkan dan memberikan suatu "*reinforcement*" terhadap organisme (penonton) tergantung dari aspek-aspek sebagai berikut : Stimulus yang diberikan tergantung pada Intensitas, Sumber Relevansi dan Informasi yang dapat dipercaya, serta Cara penyajian yang disampaikan dalam komunikasi.

Jika melihat hasil penelitian ini, maka penulis mengasumsikan bahwa penelitian ini sesuai dengan teori yang di uji yaitu teori S-O-R, karena stimulus (pesan) atau informasi sebagai rangsangan yang diberikan, sudah dianggap melebihi apa yang dibutuhkan atau diharapkan. Sehingga dapat diterima oleh organism (penonton) , lalu langkah berikutnya komunikasi terus berlangsung karena ada perhatian dari penonton, maka proses selanjutnya adalah mengerti terhadap setiap stimulus yang diberikan komunikator yaitu informasi yang diberikan oleh presenter program City Guide. Setelah penonton mengerti langkah berikutnya adalah bahwa penonton dapat menerima secara baik apa yang telah diolah dan menerimanya sebagai pengetahuan yang merupakan efek dari respons yang diberikan oleh penonton (organism).